

**STRATEGI DAKWAH K.H. MUHAMMAD IDRIS NOR DALAM  
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT  
SUKOLILAN KABUPATEN KENDAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

**Oleh:**

**ANA NUR AIDA**

**(1501036055)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ana Nur Aida  
NIM : 1501036055  
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah  
Judul : Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

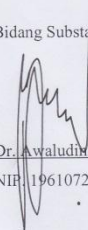
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

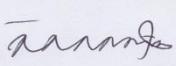
Semarang, 05 September 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis

  
Dr. Awaludin Pimay, M. Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

  
Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I. M. Si.  
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

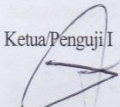
STRATEGI DAKWAH K.H. MUHAMMAD IDRIS NOR DALAM  
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT SUKOLILAN  
KABUPATEN KENDAL

Disusun Oleh:  
Ana Nur Aida  
1501036055

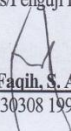
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 25 September 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I

  
Dr. Saifodin, M. Ag  
NIP. 19751203 200312 1 002


Sekretaris/Penguji II

  
Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si  
NIP. 19730308 199703 1 004

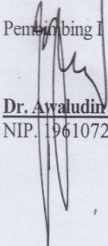
Penguji III

  
Drs. H. Nurbini, M. Si  
NIP. 19680918 199303 1 004

Penguji IV

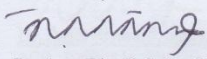
  
Hj. Ariana Survorinni, S.E. MMSI  
NIP. 19770930 200501 2 002

Pembimbing I

  
Dr. Awaludin Pimav, Lc, M. Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

Mengetahui

Pembimbing II

  
Dr. Agus Rivadi, S. Sos. I. M. Si  
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 25 Juli 2019



Dr. H. Iwas Supena, M. Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## **PERSEMBAHAN**

Persembahkan kepada orang yang paling berarti di dunia dan akhirat yang doanya terbisik di bumi namun mampu menembus langit, teruntuk :

- 1) Bapak H. Ahmad Muslikhun dan Hj. Sumariyah yang menjadi motivasi, senantiasa memberikan doa, kasih sayang, biaya dan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Beserta saudaraku satu-satunya yang paling kusayangi Nur Lukman Hakim.
- 2) Guruku tercinta Bapak K.H. Muhammad Idris Nor dan Ibu Hj. Mudzakiroh AH, K.H. Amnan Muqoddam dan Ibu Hj. Rofiqotul Makiyyah yang telah menularkan begitu banyak barakah dalam perjalanan hidup penulis.
- 3) Sahabat-sahabatku keluarga MD B15 yang saya sayangi terutama untuk gendut kesayangan Luluk Mardiana Ulfah, SML, Sahabat Kecilku Firda Rahmawati, Fajar, Zumrotun Nikmah, Ulidatun Nikmah, candra dan kawan-kawan lainnya yang tak bisa penulis sebut satu persatu.
- 4) Sahabat setia yang semoga bisa menjadi sahabat jannahku pula Tyas, mamah Rida, Luluk, Iqoh, Malicha, Mitta, Masruroh, teteh Aini, mbak Anis Tauqid, mbak ummah dan seluruh ndalem squad dan adik-adik yang paling penulis sayangi empit, hasna, lina, dian, udzma, elly, nila, rina, vella beserta seluruh keluarga PPPTQ Al Hikmah, PP. Nurul Qur'an dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu.

- 5) Do'a yang selalu penulis panjatkan semoga kelak Allah mengirimkan seorang imam yang tepat dan diwaktu yang tepat pula, yang sampai saat ini belum Allah tunjukkan keberadaannya.

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbit maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 September 2019



Ana Nur Aida

NIM. 1501036055

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “ Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104)

## ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal. Strategi hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja tetapi harus menunjukkan bagaimana teknik. Kondisi masyarakat Sukolilan Patebon Kendal sebelum ada Pesantren Nurul Qur'an dan dakwahnya K.H. Muhammad Idris Nor belum terlalu peduli dengan kegiatan keagamaan sehingga setelah kehadiran beliau dapat membawa keberhasilan strategi dakwah dalam meningkatkan religiutas seseorang dengan memperhatikan berbagai aspek melalui strategi dakwah yang tepat.

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui strategi dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Idris Nor untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan kabupaten Kendal. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal melalui berbagai strategi yaitu:
  - a) Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* adalah sebagai proses komunikasi.
  - b) Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah*, adalah strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan, yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.
  - c) Strategi dakwah *yuzakkiihim*, adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku.



- 2) Faktor pendukung strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal berasal dari berbagai dimensi seperti: Dimensi Keyakinan (ideologis), Dimensi Ritualistik, Dimensi Pengalaman, Dimensi Intelektual dan Dimensi Pengamalan.

Indikator yang digunakan yaitu:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah.
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c. Aktif dalam kegiatan agama.
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- e. Akrab dengan kitab suci.
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Dimensi dan indikator religiusitas digunakan oleh K.H. Muhammad Idris Nor mampu menggerakkan serta meningkatkan religiusitas keagamaan masyarakat Sukolilan, juga partisipasi dari masyarakat sekitar yang mendukung secara sarana dan prasarana terhadap berlangsungnya strategi dakwah dimasyarakat Sukolilan Kendal, faktor penghambat terdapat pada kurangnya kedisiplinan waktu yang sesuai jadwal, sumber daya manusia yang kurang agamis, segolongan manusia yang tidak ingin merubah agamanya menjadi lebih baik, namun hambatan tersebut bisa diatasi dengan terus melakukan dakwah melalui pembelajaran, meningkatkan lagi minat mengaji sehingga memperbaiki partisipasi masyarakat dan meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, K.H. Muhammad Idris Nor, religiusitas.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirabbilalamin*, puji syukur atas ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini penulis hanya mendapatkan pelajaran dan bimbingan serta saran-saran yang membangun dari berbagai pihak sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis rasa bahwa tanpa adanya keterlibatan berbagai pihak, tentunya skripsi tidak akan terwujud dengan baik. Oleh karnanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M. Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
4. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag., selaku pembimbing I dan Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Perpustakaan Universitas dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu penulis mendapatkan buku referensi yang penulis perlukan.
7. Bapak K.H. Muhammad Idris Nor selaku tokoh masyarakat dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Sukolilan Kabupaten Kendal yang telah memberikan izin untuk penelitian.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 5 September 2019

Penulis,

**Ana Nur Aida**

**NIM. 1501036055**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
ABSTRAKSI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka ` .....	8
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	19
BAB II LANDASAN TEORI .....	22
A. Strategi Dakwah .....	22
1. Pengertian Strategi Dakwah.....	22
2. Proses Strategi Dakwah1 .....	24

3.	Macam-macam Strategi Dakwah .....	26
B.	Religiusitas.....	27
1.	Pengertian Religiusitas .....	27
2.	Dimensi Religiusitas .....	30
3.	Indikator Religiusitas.....	33
4.	Fungsi Religiusitas Bagi Manusia .....	34
C.	Masyarakat .....	36
1.	Pengertian Masyarakat .....	36
2.	Macam-macam Masyarakat.....	38
BAB III	STRATEGI DAKWAH K.H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal .....	44
A.	Biografi K.H. Muhammad Idris Nor .....	44
B.	Gambaran Umum Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.....	47
C.	Strategi Dakwah K. H. Muhammad Idris Noor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.....	57
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.....	72
BAB IV	ANALISIS STRATEGI DAKWAH K.H.MUHAMMAD IDRIS NOR DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS	

MASYARAKAT SUKOLILAN KABUPATEN KENDAL.....	75
A. Analisis Strategi Dakwah K. H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat Sukolilan.....	75
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah K. H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.....	87
BAB V PENUTUP .....	96
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran-saran.....	98
C. Kata penutup .....	99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1 Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin .....	48
2. Tabel 2 Keadaan Sosial dan Keagamaan.....	50
3. Tabel 3 Data Penduduk Menurut Pekerjaan .....	51
4. Tabel 4 Data Menurut Pendidikan.....	54
5. Tabel 5 Anggota Rehana .....	62
6. Tabel 6 Data Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Qur'an ..	70



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1. Lampiran 1 Draf Wawancara**
- 2. Lampiran 2 Dokumentasi**
- 3. Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menyelamatkan umat manusia dalam kehinaan, kesesatan, dan kerusakan baik secara perorangan maupun kebersamaan. Dakwah Islam dewasa ini menghadapi tantangan eksternal yang serius dari berbagai gerakan. Berbasis paham materialisme, liberalisme, sekularisme dan kapitalisme global. Pemikiran dan ideologi gerakan ini, telah masuk ke dalam kehidupan umat Islam dan memberikan andil cukup besar dalam kedangkalan aqidah, keengganan penerapan syari'ah dalam semua segi kehidupan dan merosotnya akhlak sebagian besar umat Islam serta melemahnya *harakah* dakwah Islam (Faqih, 2015: 1). Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “ Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron: 104)

Dakwah bukan persoalan ringan. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan aspek terpenting yang perlu diperhatikan secara serius. Perbedaan suku, ras, budaya dan tingkat pendidikan bisa menjadi kendala guna tercapainya aktivitas dakwah Islam. Dakwah tidak lepas dari subjek yang posisinya cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam, serta kemajuan dan perkembangan masyarakat khususnya di Indonesia. Selain sebagai tokoh panutan, da'i dapat berperan aktif sebagai motor penggerak perubahan sosial dari masa ke masa. Setiap masa memiliki karakteristiknya tersendiri, saat ini seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran keagamaan masyarakat (Jurdi, 2010: 3).

Model pemahaman yang tekstual dan kontekstual di atas, maka suatu negara yang berwajah religius dapat terbentuk dengan menggunakan pendekatan dan pemahaman yang komprehensif. Beberapa pihak menyebut bahwa perjuangan untuk memperbaiki komunitas sosial yang hancur, tidak hanya menjadi milik komunitas muslim saja melainkan kewajiban seluruh komunitas yang hidup di dalamnya, hal ini dapat dilihat dari kehidupan Nabi Muhammad saw ketika pertama kali melakukan hijrah ke Yastrib (Madinah), beliau dapat mengubah komunitas itu menjadi komunitas religius, pekerjaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh umat muslim (Quraisy dan Anshar), tetapi juga kaum Yahudi dan Nasrani yang bermukim pada wilayah itu.

Strategi merupakan cara atau pola umum dalam mewujudkan keberhasilan suatu usaha. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja tetapi harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya (Faizah, 2006: 32). Dengan memperhatikan dan memperhitungkan semua faktor di atas, rencana strategis sangatlah perlu karena melihat fenomena dakwah Islam sangatlah kompleks. Agar misi dakwah dapat berhasil dan berjalan dengan rencana yang diinginkan maka rencana strategis harus disusun berdasarkan skala urutan prioritas tindakan dengan penyelesaian secara bertahap (Aziz, 2005: 26).

Berkenaan dengan strategi dakwah yang bersifat individu penulis tertarik pada seorang tokoh agama yang cukup berpengaruh dalam perkembangan dakwah di desa Sukolilan yakni K.H. Muhammad Idris Nor, beliau adalah pengasuh serta pendiri Pondok Pesantren Nurul Qur'an. K.H. Muhammad Idris Nor merupakan seorang juru dakwah dengan pendekatan strategi dakwah melalui pendekatan dalam bidang kajian keislaman dakwah *bil qalam* (kajian kitab kuning), dakwah *bil lisan* (mauidzah khasanah), dakwah *bil hal* (bukti nyata melalui perbuatan) dan dakwah *bil hikmah* (menyadarkan melalui kajian yang menyentuh hati audien).

Keberhasilan dakwah K.H. Muhammad Idris Nor telah beliau rintis semenjak pondok pesantrennya berada dalam

lingkungan masyarakat yang haus akan siraman rohani hingga pada akhirnya beliau datang dan memberikan nuansa baru bagi kehidupan keagamaan, pengembangan, kebudayaan Islam, serta menciptakan pandangan yang baik dari masyarakat luar terhadap kondisi moralitas masyarakat Sukolilan Patebon Kendal. Lewat dakwah beliau inilah babak baru dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal. K.H. Muhammad Idris Nor tak pernah henti menyerukan seruan Islam dan mengajak masyarakat untuk lebih memahami agama Islam.

Kondisi masyarakat Sukolilan Patebon Kendal sebelum ada Pesantren Nurul Qur'an dan sebelum ada dakwahnya K.H. Muhammad Idris Nor belum terlalu agamis. Dimana masyarakat Sukolilan Patebon Kendal sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pegawai, dan buruh. Warga Sukolilan Kabupaten Kendal termasuk golongan menengah kebawah, jadi warganya kebanyakan bersifat individualisme dan mengutamakan pekerjaannya dibandingkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada didesa tersebut. Inilah alasan K.H. Muhammad Idris Nor semangat dalam menyerukan dakwah untuk merubah cara berfikir dan kebiasaan masyarakat tersebut. Di desa Sukolilan ada sebuah masjid yang bernama Al- Muttaqin namun masih sedikit jumlah jamaahnya. Namun setelah K.H. Muhammad Idris Nor lulus dari pesantren Al-Islah Mangkang beliau mampu mengabdikan dan menggerakkan agama sebagai magnet sehingga para masyarakat Sukolilan semangat

dalam memahami agama lebih dalam lagi. Tujuan utama dakwah K.H. Muhammad Idris Nor adalah ingin menjadikan masyarakat Sukolilan dari yang muda hingga yang tua, dari yang laki-laki dan perempuan menjadi lebih agamis dan akhlakul karimah sebagai pondasinya. Karena hingga saat ini hanya ada beberapa orang saja yang mampu dan berani berbicara didepan umum, yang berani memimpin pengajian, rutinan, dan acara-acara keagamaan lainnya. Hati K.H. Muhammad Idris Nor tergugah ingin membangun generasi yang mumpuni yang tidak hanya mengikuti zaman dan pada umumnya saja sehingga religiusitas masyarakat yang mampu menyerukan Islam dan ajaran rasulullah saw. K.H. Muhammad Idris Nor didukung penuh dengan istri beliau yang juga menjadi pelopor dakwah yaitu Nyai Hj. Mudzakiroh yang membuat agama Islam semakin diserukan tidak hanya dikalangan bapak-bapak namun juga dikalangan ibu-ibu. Setelah ada dakwah beliau, mulai tumbuhlah pengajian rutinan bapak-bapak dan juga ibu-ibu, ada kajian kitab kuning, ada mauidzah khasanah setiap hari Jum'at di masjid Al-Muttaqin dan masih banyak lagi pengajian yang dilakukan bersama, hal ini menjadi nilai lebih karena mampu menyatukan lapisan masyarakat menjadi satu dalam membentuk ukuwah Islamiyah.

Observasi awal yang peneliti lakukan di pondok pesantren Nurul Qur'an bahwa pondok pesantren tersebut memiliki program pengembangan yang sangat baik. Pengembangan lebih pada sumberdaya manusia untuk meningkatkan keagamaan masyarakat

dan santri yang menjadi objek utamanya. Strategi yang dilakukan seperti: mengaji Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an yang diwajibkan untuk para santrinya, namun ada juga warga yang ikut menghafalkannya, mengaji kajian kitab kuning, pengajian rutin, maulid nabi, manaqiban dll.

Keberhasilan strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas seseorang dengan memperhatikan berbagai aspek melalui strategi yang tepat. Strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat sangat penting diteliti mengingat diperlukannya generasi penerus yang mampu dan berani menjadi seorang yang memperjuangkan agama Islam dengan menekankan aspek intelektual, spiritual dan emosional demi langgengnya aktifitas dakwah dalam penanaman hakikat ajaran agama Islam. Segi intelektual berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang sehingga menjadi nilai lebih dalam menyebarkan dakwah, spiritual adalah sisi rohani yang berhubungan dengan ketaatan seseorang kepada Allah SWT sedangkan aspek emosional berhubungan dengan aspek integritas diri seorang pemimpin dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Keberhasilan dari strategi dakwah yang beliau rintis sangat mempengaruhi kondisi masyarakat Sukolilan Patebon Kendal. Untuk itu strategi dakwah perlu kita kaji agar dapat menjadikan suri tauladan yang mampu menjadi contoh yang baik dan mampu meningkatkan religiusitas masyarakatnya. Maka dari itu penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan inti permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

- A. Untuk mengetahui Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.
- B. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dijelaskan beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu dakwah yang berkaitan dengan strategi dakwah. Serta dapat menjadi rujukan dari suri tauladan keberhasilan dakwah dimasa depan.
2. Secara praktis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki strategi dakwah yang lebih baik di masyarakat Sukolilan Patebon Kendal.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru bagi peningkatan religiusitas masyarakat yang berkualitas dan berintelektual.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berikut untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme maka penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Abzar tahun 2015 yang berjudul “Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah)”. Hasil tulisan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat masa kini sebagai sasaran

dakwah sangat kompleks, sehingga memerlukan penerapan strategi dakwah yang efektif dan efisien yang dapat bersaing dengan menerapkan beberapa langkah dakwah seperti yang direncanakan maka paling tidak ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi: pertama, para aktivis dakwah (*mubaligh*) dapat meningkatkan kualitasnya, khususnya dalam peningkatan pendidikan dan wawasan keagamaan yang terintegrasi dengan wawasan keilmuan yang lain. Kedua, para aktivis dakwah dapat mempertimbangkan penggunaan media informasi sebagai sarana dakwah secara profesional. Ketiga, pelaksanaan dakwah dapat terevaluasi dengan hal baik, baik dari aspek metodologi, pendekatan maupun dari aspek materi-materi yang disampaikan kepada masyarakat.

2. Skripsi yang disusun oleh Luluk Farida (2007). “*Strategi dan Metode Dakwah K.H. Maemun Zubair dalam Mengembangkan Agama Islam di Sarang Rembang*”. Bahwa dalam skripsi tersebut penulis menekankan pencapaian dakwah menggunakan, aksi, perbuatan pemberian contoh, yang lebih tepatnya biasa disebut dakwah bilhal. Maksudnya adalah memberikan contoh atau tauladan yang patut ditiru, hingga akhirnya masyarakat dapat tertarik untuk mengikuti kelakuan yang ditunjukkan sehingga masyarakat akan berfikir untuk berbuat hal-hal yang sama di masa nanti. Menurut K.H. Maemun Zubair dakwah semacam ini

merupakan dakwah Islamiyah yang dapat dilakukan oleh semua umat Islam.

3. Skripsi milik Nur Yanti (2014) dengan judul “*Strategi dan Metode Dakwah K.H. Muslihuddin Asnawi Dalam Pembinaan Akhlaq Di Desa Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*”

Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Kesimpulan dalam skripsi ini yaitu strategi yang digunakan K.H. Muslihuddin Asnawi adalah Strategi Dakwah dengan prespektif dakwah dan strategi pengembangan kebudayaan Islam. Untuk strategi pendidikan dengan prespektif dakwah yang dicapai yaitu adalah sarana pendidikan mulai dari RA, Ibtidhaiyah, Aliyah dan tahasus. Metode dakwah yang digunakan K.H. Muslihuddin Asnawiyaitu: 1) Metode ceramah, yaitu penyampaian materi dakwah oleh da'i yang diberikan kepada mad'u secara lisan, agar isi atau materi dapat dimengerti. 2) Metode Tanya jawab, yang bertujuan supaya mad'u lebih mengerti apa yang disampaikan oleh da'i. Faktor penghambat dan pendukung dakwah K.H. Muslihuddin Asnawi yaitu pada faktor penghambat terjadi kesalahan dalam pemilihan metode maka mad'u kurang antusias dalam mendengarkan isi dakwah yang diberikan oleh K.H. Muslihuddin Asnawi. Tetapi sebaliknya jika pemilihan metode tepat maka dakwah K.H. Muslihuddin Asnawi maka dakwah yang diberikan berhasil sampai ke mad'u.

Berbeda dengan penelitian yang sedang Peneliti susun, dimana penelitian ini memfokuskan pada strategi dalam meningkatkan religiusitas dengan objek masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal yang diasuh oleh K.H. Muhammad Idris Nor.

4. Skripsi Lilik Sugianto (2013) dengan judul “*Peran dan Strategi Tokoh Agama dalam Mengatasi Konflik antara Warga Desa* (studi kasus pada konflik antara warga Desa Ngerjo versus Ringinarum Kabupaten Kendal tahun 2011)”. Pada skripsi tersebut, penulis menjadikan Kyai Ihsan sebagai tokoh utama yang dapat menanggulangi pertengkaran tersebut. Peran Kyai Ihsan mampu menentramkan kedua kubu yang sedang memanas dengan strategi pengembangan kebudayaan Islam yang dikembangkannya kesenian tradisional berupa rebana, strategi tersebut mampu menarik minat para warga dari kedua desa dan diluar desa tersebut. Ditambah dengan metode yang dipakai oleh Kyai Ihsan yaitu:
  - a) Metode ceramah, yaitu penyampaian materi dakwah dari da’i kepada mad’u secara lisan, agar tujuan dan isinya dapat dimengerti, disertai gurauan namun tidak menyinggung.
  - b) Metode Tanya jawab, disini dapat disampaikan keganjalan hati dari setiap mad’u terutama kedua kubu yang sedang memanas, lalu Kyai Ihsan memberikan jawaban dan wejangan yang mampu meredakan amarah kedua belah pihak. Metode yang dipakai oleh Kyai Ihsan sangat tepat sehingga dapat

menyelesaikan konflik yang sedang terjadi hingga sekarang ini. Inilah tantangan dakwah yang harus dihadapi dan diselesaikan.

Berbeda dengan penelitian yang Peneliti susun, penelitian ini tidak memfokuskan pada konflik yang terjadi dimasyarakat dan memakai berbagai cara untuk mendroktin masyarakat menjadi lebih memahami agama Islam dan mengarahkan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan agamanya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Susiyanah (2016) Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Strategi Dakwah Dikalangan Masyarakat Pedesaan (Studi Life History terhadap Ustad Rohim Abdul Mughni di desa kupu dukuh kecamatan wanasari kabupaten Brebes)*”. Kesimpulan dari strategi tersebut yaitu strategi dakwah yang diterapkan Ustad Rohim pada kalangan masyarakat pedesaan (desa kupu dukuh) dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan itu dinilai dari bertambahnya jumlah jamaah, santri dan masyarakat yang antusias mengikuti kegiatan pengajian. Adapun faktor ang mendoromh keberhasilan dakwah ustad Ustad Rohim terdiri dari kepribadiannya yang karismatik, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan dorongan masyarakat, media yang cukup memadai dan karakter masyarakat desa yang erat dengan kekeluargaan sehingga da’I mudah berinteraksi. Sedangkan faktor penghambat

keberhasilan dakwah antara lain kondisi masyarakat yang masih minim pendidikan (SDM rendah), semangat keberagamaan yang rendah.

Kesimpulan di atas yaitu skripsi yang membahas tentang strategi yang digunakan para tokoh agama untuk menyampaikan dakwahnya kepada para masyarakat. Skripsi satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Adapun hal yang membedakan antara penelitian di atas dengan yang penulis teliti yaitu terletak pada objek, subjek, waktu penelitian dan metode analisis data. Sedangkan pada penelitian ini mengangkat sisi-sisi yang belum pernah dibahas oleh penelitian-penelitian terdahulu.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian (research) adalah kegiatan mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan (Azwar, 2015: 1).

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Echdar, 2017: 39). Metode deskriptif kualitatif ini menghasilkan data deskriptif tentang objek berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati guna mendapatkan data-data yang diperlukan (Sudarto, 2002: 62).

Adapun tujuan penelitian melaksanakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti (Azwar, 2015: 7).

## 2. Sumber Data dan Jenis Data

### a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan (Purhantara, 2010: 79). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau pertama, kelompok fokus dan panel atau juga data hasil wawancara pada K.H. Muhammad Idris Nor sebagai tokoh agama masyarakat Sukolilan, pengasuh, ustad, ustadzah, santri, keluarga, dan masyarakat desa Sukolilan kabupaten Kendal.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah penunjang dan pelengkap dalam melaksanakan suatu analisis. Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari

obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen laporan-laporan, serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini (Purhantara, 2010: 79). Data sekunder dalam penelitian dari sumber-sumber yang telah diteliti. Data ini, biasanya diperoleh dari dokumentasi dan perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian yang terdahulu dan dari buku-buku atau tulisan. Data sekunder ini disebut juga data tersedia (Hasan, 2002: 45).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu: observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian (Sugiyono, 2013: 196-197). Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang kredibilitas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian. Dengan



observasi yang langsung ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Idris Nor dalam upaya peningkatan perilaku sosial keagamaan masyarakat Sukolilan Patebon Kendal.

b. Wawancara

Menurut Esterberg, mendefinisikan interview sebagai berikut “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu (Sugiyono, 2015: 231). Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara terhadap K.H. Muhammad Idris Nor, keluarga, ustad/ustadzah, santri, masyarakat setempat untuk mengetahui strategi dakwah dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan masyarakat Sukolilan Patebon Kendal.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis tetapi masih dalam cakupan pembahasan penelitian. Hal ini dimaksud agar wawancara lebih sopan, luwes dan terbuka. Dalam wawancara ini sesuai dengan perumusan masalah yang diambil, maka penulis mengadakan wawancara yang mendalam dengan narasumber. Sebagai narasumber dalam wawancara ini yaitu K.H. Muhammad Idris Nor, santri PPNQ, masyarakat setempat yang mengikuti pengajian rutin dan masyarakat umum.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian (Husman, 2000: 73). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti berkas-berkas, foto-foto, internet, arsip, browsur, majalah, dan yang lain guna memperoleh data yang sesuai dengan kegiatan dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam pelaksanaan dakwah.

### 4. Teknis Analisis Data

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data yang terkumpul untuk menyusun laporan penelitian. Analisis tersebut dengan menggunakan analisis Kualitatif Deskriptif. Analisis deskriptif, yaitu dengan menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena itu tujuan analisis data adalah “menyederhanakan data kedalam bentuk-bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami” (Arikunto, 2002: 43). Metode ini untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan, dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Patebon Kendal.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang lelah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan (Suprayogo, 2001: 194).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan kabupaten Kendal.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif tabel matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Riyanto, 2007: 33). Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mampu menyajikan data berkaitan dengan strategi dakwah tokoh dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor.

c. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan peneliti yang menggambarkan pendapat-pendapat akhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan (Riyanto, 2007: 34). Dengan demikian setelah seluruh data terkumpul peneliti mendapatkan data yang relevan tentang strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.

**G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini pembahasannya terdiri dari lima bab dan secara rinci sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : Landasan Teori**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan serta menguraikan landasan teori dari skripsi ini. Bagian ini akan mendeskripsikan mengenai

strategi dakwah dan religiusitas masyarakat. Pada bab ini akan terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama adalah strategi dakwah yang meliputi: pengertian strategi dakwah, proses strategi dakwah, macam-macam strategi dakwah. Sub bab kedua adalah religiusitas yang meliputi: pengertian religiusitas, dimensi religiusitas, pembentukan sikap religius. Sub bab ketiga adalah masyarakat, yang akan membahas tentang: pengertian masyarakat, macam-macam masyarakat.

**BAB III** :Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam peningkatan religiusitas masyarakat Sukolilan. Pada bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisis tentang biografi K.H. Muhammad Idris Nor. Sub bab kedua membahas tentang Strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor. Sub bab ketiga adalah faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Patebon Kendal.

**BAB IV** : Analisis hasil penelitian, Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam upaya

peningkatan religiusitas masyarakat Sukolilan Patebon Kendal. Dalam bab ini, analisis pelaksanaan dari strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Patebon Kendal, analisis faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Patebon Kendal.

## BAB V : Penutup.

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis serta saran-saran atau rekomendasi atas permasalahan yang ada untuk penelitian selanjutnya dan kata penutup.

## **BAB II**

### **STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT**

#### **A. Strategi Dakwah**

##### **1. Pengertian Strategi Dakwah**

Sebelum memahami hakikat strategi, terlebih dahulu perlu dipahami arti strategi yang sesungguhnya. Strategi berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *strategos* dengan arti jendral. Secara khusus, strategi adalah ‘penempatan’ misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai (Steiner & Miner, 1988 : 18).

Strategi saat ini diartikan sebagai istilah yang lazim yang biasa disebut kebijakan, tetapi tidak terdapat kesepakatan tentang hal itu (Steiner & Miner, 1988: 18). Artinya strategi merupakan kebijakan yang digunakan untuk mensiasati perubahan, perkembangan yang terjadi di masyarakat. Seiring berjalannya waktu strategi yang biasa dilekatkan pada lingkup mengalami perluasan makna. Istilah tersebut juga digunakan pada lingkup perusahaan dan juga organisasi. Strategi tidak hanya diperlukan

institusi militer, melainkan semua institusi, karena strategi sangat dibutuhkan agar segala tujuan tercapai dengan mudah.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab da'wah (دعوة) yang merupakan bentuk “masdar” dari kata kerja (fi'il) da'a (دعا) yad'u (يدعو) dakwatan (دَعْوَةً) yang artinya seruan, ajakan, panggilan. Dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat (Mahfudz, 1994: 13).

Strategi dakwah menunjuk kepada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara terbaik mencapai tujuan dakwah. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada efektifitasnya dan kemungkinan risiko yang harus dihadapi. Sebagai seorang da'i dituntut untuk merumuskan strategi dakwah, guna memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi di masa depan, guna mencapai efektifitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk mencapai perubahan khalayak dengan mudah dan cepat (Anwar, 2011: 227).



Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, tidak terhenti sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Aziz, 2004: 395).

Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses pembentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Pimay, 2005: 50).

## 2. Proses Strategi Dakwah

Keberhasilan dakwah secara maksimal dapat di capai dengan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah mengenai sasaran. Strategi

yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

- a) Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b) Asas kemampuan dan keahlian (Achievment and professionalis): Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
- c) Asas sosiologi: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d) Asas psikologi: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu dengan yang lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah
- e) Asas aktivitas dan efisien: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas diatas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah (Amin, 2009: 109-110).

### 3. Macam-macam Strategi Dakwah

Menurut Miftakh Farid membagi strategi dakwah menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Strategi dakwah *yatlu alaihim ayaatih* (strategi komunikasi) yaitu strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat yang memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan.
- 2) Strategi dakwah *yuzakkihim* (strategi dakwah melalui proses pembersihan sikap dan prilaku atau di sebut strategi tazkiyah) yaitu pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin.
- 3) Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba walhikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan

yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas (Farid, 2001: 48).

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh dimasyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk Fath al-Makkah dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya (Djaeliel, 1997: 76).

## **B. Religiusitas**

### **1. Pengertian Religiusitas**

Menurut Muhammad Thaib Thohir Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat (Muin, 1986:

121). Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama (Daradjat, 1973: 13).

Menurut para ahli bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya (Jalaluddin, 2008: 25).

Religiusitas seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain. Menurut Zuhairini (1997: 48) religius adalah secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawiy (1997: 55) yang menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.

- a) Aqidah dari segi bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Arab (عَقْدَ) yang bermakna ‘ikatan’ atau ‘sangkutan’ atau menyimpulkan sesuatu. Aqidah menurut istilah (terminologis) ‘aqidah’ berarti ‘kepercayaan’, ‘keyakinan’ atau ‘keimanan’ yang mantap dan tidak mudah terurai oleh pengaruh manapun dari dalam ataupun luar diri seseorang. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh (Nata, 2004: 15).
- b) Syari’ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa (Daud, 2002: 244). Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT (Salimi, 1994: 237). Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia

dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.

- c) Bahasa Arab akhlaq (اخلاق) jama' dari kata huluq خُلُق yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia (Sukanto, 1994: 80).

## **2. Dimensi Religiusitas**

Secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi yaitu:

- a) Dimensi Keyakinan (ideologis).

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan ideologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Jadi keyakinan itu berpangkal di dalam hati. Dengan adanya Tuhan yang wajib disembah yang selanjutnya keyakinan akan berpengaruh ke dalam segala aktifitas yang dilakukan manusia, sehingga aktifitas tersebut bernilai ibadah. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, dimana para penganut di harapkan taat.

- b) Dimensi Ritualistik.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap

agama yang dianutnya. Praktek-praktek agama ini mengacu pada ritual (yang berorientasi pada seperangkat ritus) dan ketaatan yang berorientasi pada tindakan persembahan personal yang relatif spontan informal serta khas pribadi, misalnya seorang muslim yang melaksanakan sholat, puasa dan membaca al-Qur'an.

c) Dimensi Pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Jadi dalam dimensi ini agama merupakan suatu pengalaman yang awalnya tidak dirasa menjadi hal yang dapat dirasakan. Misalnya orang yang terkena musibah pasti orang tersebut akan membutuhkan suatu ketenangan sehingga kembali kepada Tuhan.

d) Dimensi Intelektual.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusus dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja tuhan



akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.

e) Dimensi Pengamalan.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun umum, sedangkan keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, misalnya ta'ziah, tahlil, ziarah dan sebagainya (Jalaluddin, 2008: 26).

Pembagian lima konsep dimensi menurut Suroso (1994:77) mempunyai kesesuaian dengan Islam. Dalam Islam dimensi keyakinan disejajarkan dengan akidah, sedangkan dimensi praktek agama disejajarkan dengan syari'ah dan konsekuensi komitmen disejajarkan dengan akhlak. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik, seperti keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar. Sementara itu, dimensi peribadatan atau praktek agama atau syari'ah menunjuk

pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, shadaqah, i'tikaf di masjid dan sebagainya.

### **3. Indikator Religius.**

Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-

mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

- d. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan gurunya (Slameto, 1995: 189).

Guna mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni :

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah.
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- c) Aktif dalam kegiatan agama.
- d) Menghargai simbol-simbol keagamaan.
- e) Akrab dengan kitab suci.
- f) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide (Alim, 2011: 12).

#### **4. Fungsi Religiusitas Bagi Manusia.**

Religiusitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku,

bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Fungsi aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia yaitu:

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik (Asyarie, 1988: 107).

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam

kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas (Asyarie, 1988: 108).

Secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap Tuhan itu sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat. Karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.

## C. Masyarakat

### 1. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris *masyarakat* disebut *society*, asal kata *socius* yang berarti *kawan*. Adapun kata masyarakat berasal dari

bahasa *Arab*, yaitu *syirk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentunya karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kekuatan (Sulaeman, 1993: 63).

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Steinmentz, seseorang ahli sosiologi ahli sosiologi Belanda memberi batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.

Pengertian ini juga menunjukkan bahwa suatu masyarakat mencakup kelompok manusia yang kecil sampai yang dengan yang sangat besar, termasuk negara.

- b. Melville J. Herskovits atau akrab dipanggil Herkovits (1995) mengatakan, bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan mengikuti satu cara hidup tertentu.

Pengertian ini menekankan adanya ikatan anggota kelompok untuk mengikuti cara-cara hidup tertentu yang ada di dalam kelompok masyarakat.

- c. Koentjaraningrat (1980: 160) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu

sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Basrowi, 2014: 39).

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan (Suhadad, 2016: 55).

## **2. Macam-macam Masyarakat**

Masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Adapun macam-macam masyarakat yaitu:

### **a. Masyarakat modern**

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga

mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988: 156). Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin (2010: 205), menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut Chairuddin (1993: 116), solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern. Selain adanya solidaritas organis, Amiruddin (2010: 206) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

- b. Masyarakat tradisional Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional



kurang kritis (Sinaga, 1988: 152). Menurut Rentelu, Pollis dan Shcaw yang dikutip dalam (Bouman, 1980: 53) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang statis tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis. Menurut Bouman (1980: 54-58) hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Oleh karena itu masyarakat tradisional mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional diantaranya:

- 1) Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya.
- 2) Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris.
- 3) Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah.

- 4) Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar.
- 5) Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat.
- 6) Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab dan saling mengenal.
- 7) Kepadatan penduduk rata-rata perkilo meter masih kecil.
- 8) Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan (Dannerius Sinaga, 1988: 156).

c. Masyarakat Desa

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 166-167) masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat gradual. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang membuat genteng dan bata, tukang bangunan, akan tetapi inti pekerjaan penduduk pedesaan adalah pertanian. Ciri-ciri masyarakat desa Menurut Abdul Syani dalam Basrowi (2005 :41) menyebutkan bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang

bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. Sedangkan Soerjono Soekanto (2006: 156-157) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk wilayah yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- 3) Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena

setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain.

**BAB III**  
**STRATEGI DAKWAH K. H. MUHAMMAD IDRIS NOR**  
**DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT**  
**SUKOLILAN KABUPATEN KENDAL**

**A. Biografi K.H. Muhammad Idris Nor**

K. H. Muhammad Idris Nor di kenal oleh masyarakat Sukolilan dan santrinya sebagai tokoh pemimpin yang memiliki watak yang istimewa dan bersahaja. Karena watak dan kepribadiannya tersebut, menyebabkan orang lain menaruh rasa hormat dan segan terhadap beliau. Di mata masyarakat, beliau adalah seorang Kiai yang karismatik, yang mampu menarik simpati masyarakat karena jiwa dan raga beliau semata-mata diperuntukkan untuk membenahi masyarakat dan para santrinya untuk lebih sadar agama dan lebih mencintai Allah SWT.

Kehidupan yang sederhana, tidak menunjukkan cara hidup yang mewah, beliau pribadi yang bersahaja anak seorang tokoh agama juga yang bekerja sebagai seorang petani namun tetap gemar menolong orang lain dan berdakwah semata-mata ingin memperbaiki generasi kearah yang lebih baik dan tidak mengharap imbalan. Karena tindakan beliau lakukan dengan ikhlas dan penuh sabar dan mengharap ridho Allah semata. (Wawancara dengan bu Darmi warga desa

Sukolilan kecamatan Patebon Kabupaten Kendal pada 3 April 2019 pukul 19.30 WIB).

Ciri khas yang melekat dalam diri beliau, disamping sebagai seorang da'i yang ilmu agamanya tidak diragukan lagi, yang mampu menerangkan kitab kuning dan mampu mengajak para jamaahnya kearah yang lebih baik lagi, beliau juga sosok yang berfikiran modern. Kenapa bisa dikatakan demikian dilihat dari cara metode pembelajaran di pondok pesantren yang salafiyah namun tetap mengajak santrinya untuk mengembangkan ilmu umumnya juga. Bisa dibuktikan dengan setengah santrinya meneruskan ke pendidikan formal.

Beliau dilahirkan di desa Sukolilan Kabupaten Kendal (Jawa Tengah) tanggal 30 Juli 1966. K.H. Muhammad Idris Nor diasuh oleh kedua orang tua beliau sendiri. Kedua orang tuanya bekerja sebagai seorang petani, dimana pekerjaan sehari-hari menanam padi dan mengolah tanaman sawah. Penghasilan yang di dapat tidak menentu, namun K.H. Nur Khonzin beserta sang istri Hj. Siti Nur Azizah tidak mempermasalahkan hal itu yang penting semua anaknya bisa mencari ilmu setinggi mungkin entah dibangku sekolah ataupun bangku pesantren. K. H. Muhammad Idris Noor memiliki 3 saudara kandung yaitu: pak Zuhri, pak Adib, ibu Romdonah, dan beliau sendiri. Beliau semenjak kecil sudah menjadi seorang anak yang rajin yang mau membantu kedua orang tuanya menggarap sawah dan lain sebagainya, hingga pada akhirnya menginjak dewasa beliau diletakkan di salah satu

pondok pesantren yang berada di Semarang yaitu pondok pesantren Al-Islah Mangkang. Diusia remaja bakat memaknai kitab gundul mulai terlihat sehingga beliau termasuk seorang santri yang cerdas di lingkungan pondok pesantren Al-Islah pada tahun 80-an. Secara formal, beliau juga mengeyam pendidikan yang tinggi yaitu pada tingkat MA karena pada tahun 80-an tingkat dan minat pendidikan masihlah rendah. Walaupun beliau juga bersekolah formal, hal ini tidak menjadikan beliau mengalahkan pesantrennya, beliau malah lebih bersemangat dalam meraih ilmu akhirat dan juga dunianya.

K.H. Muhammad Idris Nor menikah dengan Hj. Mudzakiroh Al-khafidzoh pada tahun 1991. Keduanya adalah santri Al-Islam mangkang namun sang istri fokus pada hafalan Al-Qur'an hingga pada akhirnya keduanya telah lulus pesantren dan beliau menikahi Hj. Mudzakiroh yang berasal dari Demak, hingga pada ahirnya beliau menetap di desa Sukolilan dari dulu hingga sekarang. Dari pernikahan beliau memiliki 5 orang anak yaitu: Khariroh, Anna Dzikriana, Yasin Mubarrak, Lutfi dan Farhan. Beliau dan istri merintis usahanya berawal dari seorang penjual baju yang ditawarkan dari rumah ke rumah dan pada akhirnya beliau mendapatkan 1 orang murid yang ingin mengaji di kediamannya. Hingga pada akhirnya dari satu murid bertambah menjadi beberapa murid dan terbentuklah pondok pesantren Nurul Qur'an pada tahun 2005 hingga sekarang. Majelis taklim yang dibentuk K. H. Muhammad Idris Nor yang diadakan pada hari kamis, dan minggu bisa berjalan dari

dulu hingga sekarang. Dari tahun ke tahun jamaahnya semakin bertambah. (Wawancara dengan Bapak Zuhri selaku Ustad, ibu Darmi tetangga depan kediaman sang kiai, dan Fajril Falah selaku masyarakat kalangan muda desa Sukolilan Kabupaten Kendal, 23 Mei 2019, 15.30 WIB).

## **B. Gambaran Umum Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal**

### ***1. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk***

Desa Sukolilan merupakan salah satu di antara desa-desa yang ada di wilayah Kabupaten Kendal dengan luas 120.587 Ha. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 457 KK, dan jumlah penduduk sebanyak 1.475 jiwa, yang terbagi dalam 745 orang laki-laki dan perempuan sejumlah 730 orang. Desa Sukolilan adalah desa yang sangat kecil dan desa ini penduduknya sangat sedikit dan dengan luas wilayah yang sangat sedikit pula, Desa Sukolilan terletak di sebelah barat kota Kendal, yang berada pada jalan Jambearum arah utara, desa ini terdiri dari 2 (dua) dusun, 2 (dua) RW dan 13 (tiga belas) RT. Untuk lebih jelasnya letak geografis Desa Sukolilan, Patebon, Kendal adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Desa Bangunrejo.
- b) Sebelah Selatan : Desa Jambearum.
- c) Sebelah Barat : Desa Kumpul Rejo.
- d) Sebelah Timur : Areal Persawahan Desa



JARAK (KM) DARI :

- a) Ibu Kota Kecamatan : 2 km.
- b) Ibu Kota Kabupaten : 4 km.
- c) Ibu Kota Provinsi : 28 km

**2. Data kependudukan berdasarkan kelompok umur & jenis kelamin.**

Adapun data kependudukan Desa Sukolilan, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal bulan Oktober 2013 adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah KK sebanyak 457 orang, dan jumlah penduduk Sukolilan sebanyak 1.475 jiwa yang terdiri atas 745 orang laki-laki dan 730 orang perempuan.
- b. Data penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel I

**DATA PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK USIA  
DAN JENIS KELAMIN**

USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH TOTAL
	L	P	
0-4 th	63	57	120
5- 9 th	67	49	116
10-14 th	73	75	148

15-19 th	81	85	166
20-24 th	105	108	213
25-29 th	109	98	207
30-39 th	69	75	144
40-49 th	57	63	120
50-59 th	47	49	96
60 th ke atas	74	71	145
<b>JUMLAH</b>			
<b>TOTAL</b>	745	730	1.475

### **1. Keadaan Sosial Keagamaan**

Berdasarkan data yang terkumpul, secara umum dapat digambarkan keadaan religiusitas keagamaan Desa Sukolilan sebagai berikut:

- a) Dapat dikatakan bahwa pada akhir tahun 2019, seluruh penduduk Desa Sukolilan beragama Islam. Ini bisa dilihat dengan jumlah penduduk yang memeluk agama berjumlah 1.475, dan semua adalah pemeluk agama Islam, ini berarti jumlah penduduk Sukolilan keseluruhan beragama Islam. Dengan adanya bapak KH. M. Idris Nor sebagai pengasuh

pondok pesantren Nurul Qur'an, beliau ini sangat aktif untuk melakukan bimbingan kepada para warga masyarakat dengan melakukan kegiatan kerohanian, misalnya mengadakan pengajian-pengajian, membaca surat yasin, tahlil, Burdah, al-Barjanji, istighotsah, manaqib dan sebagainya.

- b) Sarana dan Prasarana keagamaan. Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana keagamaan adalah sesuatu yang dapat menunjang pelaksanaan ajaran agama (dalam konteks ini adalah agama Islam), seperti tempat ibadah, tempat pendidikan, dan tokoh-tokoh agama. Secara garis besar, sarana dan prasarana di desa Sukolilan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel II

No.	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1	Masjid	2 Buah
2	Musholla	2 Buah
	PAUD	1 Buah
3	TK	1 Buah
4	Madrasah (MDA)	2 Buah
	MI	1 Buah
5	TPQ	2 Buah
6	Pondok Pesantren	1 Buah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan, khususnya pendidikan agama sangat dominan di desa Sukolilan. Di desa Sukolilan dapat dikatakan bahwa desa Sukolilan merupakan basis berkembang agama Islam.

## 2. Data Penduduk Menurut Pekerjaan

Data penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel III

No.	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Belum/ tidak bekerja	233	183	416
2	Mengurus Rumah Tangga	1	395	396
3	Pelajar/mahasiswa	187	143	310
4	Pensiunan	15	6	21
5	Pegawai Negeri Sipil/PNS	17	6	23
6	Tentara Nasional Indonesia	0	0	0
7	Kepolisian RI (POLRI)	2	0	2
8	Perdagangan	1	1	2

9	Petani	84	18	102
10	Peternak	0	0	0
11	Nelayan/Perikanan	1	0	1
12	Industri	0	0	0
13	Konstruksi	0	0	0
14	Transportasi	0	0	0
15	Karyawan Swasta	129	72	201
16	Karyawan BUMN	1	1	2
17	Karyawan BUMD	0	0	0
18	Karyawan honorer	0	1	1
19	Buruh Harian Lepas	18	34	52
20	Buruh Tani Perkebunan	4	5	9
21	Buruh Nelayan Perikanan	0	0	0
22	Buruh Peternakan	0	0	0
23	Pembantu Rumah Tangga	0	0	0

24	Tukang Cukur	0	0	0
25	Tukang Listrik	0	0	0
26	Tukang Batu	0	0	0
27	Tukang Kayu	1	0	1
28	Tukang Sol Sepatu	0	0	0
29	Tukang Las Pandai Besi	0	0	0
30	Tukang Jahit	1	0	1
31	Tukang Gigi	0	0	0
32	Penata Rias	0	0	0
33	Penata Busana	0	0	0
34	Penata Rambut	0	0	0

### 3. Menurut Pendidikan

Keadaan pendidikan masyarakat Desa Sukolilan tergolong rendah, sebagaimana diakui oleh Kepala Desa Sukolilan, Bpk.H. Suhada' Sucipto, kesadaran pendidikan masyarakat di Sukolilan masih tergolong kurang, ini bisa dilihat pada tabel pendidikan bahwa jumlah lulusan Akademi/perguruan tinggi ini belum sepadan dari jumlah 379 orang yang tamat SD (Sekolah Dasar),

SMP, dan SMA dibandingkan dengan 45 orang yang lulus perguruan tinggi/akademi. Kepala Desa Sukolilan Bpk.H. Suhada' Sucipto, cukup prihatin dengan fenomena pendidikan warganya, maka ia akan mencoba menarik minat belajar bagi anak-anak usia sekolah dan ibu-ibu dan bapak-bapak dengan memberikan dorongan bagi warganya yang belum lulus SD untuk ikut kejar paket A, B dan C dan dianjurkan untuk untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel IV

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1		45 orang
2	Tamat Akademi/PT	349 orang
3	Tamatan SLTA	225 orang
4	Tamatan SLTP	379 orang
5	Tamatan SD	313 orang
6	Belum Tamat SD/MI	162 orang
7	Tidak Tamat SD	310 orang
	Tamat Universitas	

#### ***4. Data Perekonomian Dan Potensi Desa Sukolilan***

Kondisi perumahan penduduk di desa Sukolilan tergolong agak padat, walaupun jumlah penduduknya sedikit, ini bisa dilihat dengan letak area pertanahan (perumahan) penduduk yang tersentral, desa Sukolilan hanya terdiri dua RW dengan dua dusun maka jumlah perumahan antara dua RW ini bisa dikatakan seimbang. Desa Sukolilan letaknya memang berada di tengah, namun dengan jarak Kota Kendal sekitar 4 km maka dikategorikan Desa Sukolilan adalah desa yang berada di pinggiran Kota Kendal. Masyarakat Desa Sukolilan mayoritas bekerja sebagai pedagang dan petani, dan ada pula yang bekerja pada bangunan, industri dan pegawai Negeri Sipil, namun yang lebih dominan adalah pengangguran, bertani dan buruh tani maka dapat dikatakan bahwa sebagai masyarakat petani, kondisi ekonomi masyarakat desa ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu :

- a) Kelompok petani (second class)
- b) Kelompok pegawai (top class)

Dengan melihat kondisi yang ada maka dapat dikategorikan bahwa desa sukolilan adalah desa agraris yang kebanyakan masyarakatnya adalah petani. Pengertian petani di sini Peneliti membagi dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah:



- 1) Petani di sawah, mereka adalah orang yang bekerja menanam padi dan ubi-ubian.
- 2) Petani di rumah, mereka ini adalah yang bekerja dengan bertani unggas.

Dengan memperhatikan potensi yang ada di desa Sukolilan bisa disimpulkan bahwa potensi yang dapat diandalkan adalah sebagai berikut:

- a) Keahlian para petani dalam pengelolaan sawah.
- b) Potensi adanya Home Industri (pembuatan tas dari limbah pabrik)
- c) Potensi adanya Koperasi desa yang membantu dalam pengembangan perekonomian masyarakat

Dari potensi inilah diharapkan mampu menjadi desa yang berdikari dalam bidang perekonomian.

## **5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sukolilan**

Masyarakat Desa Sukolilan mayoritas bekerja sebagai petani, walaupun ada dari masyarakat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Karyawan PT, berdasarkan pada jumlah penduduk lebih banyak sebagai petani. Dapat dikatakan bahwa sebagai masyarakat petani, sebab kalaupun ada beberapa warga yang bekerja sebagai pedagang atau lainnya, biasanya mereka pernah mejadi petani.

Kondisi ekonomi masyarakat desa ini menurut Bapak Haji Suhada' Sucipto, selaku Kepala Desa Sukolilan terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Kaya, yaitu mereka yang berpenghasilan di atas Rp 2.500.000,00 perbulan. Mereka biasanya para guru atau pegawai pemerintahan.
- b. Cukup, yaitu mereka yang berpenghasilan antara Rp 1.000.000,00 sampai dengan Rp 1.500.000,00 per-bulan. Mereka adalah para pemilik sawah yang luas (pemilik sawah), dan para pedagang.
- c. Miskin, yaitu mereka yang berpenghasilan di bawah Rp 500.000,00 perbulan. Mereka biasanya para buruh (kuli sawah) dan para kuli di pasar.

**C. Strategi Dakwah K. H. Muhammad Idris Noor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.**

**a. Strategi Dakwah *yatlu alaihim aayatih* (Strategi Komunikasi).**

Berdasarkan pada hasil pengamatan tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Idris Nor dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan adalah sebagai berikut:

Dengan adanya pengajian bisa berperan sebagai strategi komunikasi yang dapat disampaikan kepada mad'u yaitu

masyarakat setempat. Oleh karena itu K.H. Muhammad Idris Nor bermusyawarah dengan para ustad dan ustadzah pondok pesantren Nurul Qur'an untuk diterapkan pengajian diantaranya: (Wawancara dengan K.H. Muhammad Idris Nor Tanggal 7 Februari 2019 pukul 16.40 WIB).

a) Pengajian mingguan.

Kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setiap hari kamis setelah dzuhur. Pengajian diawali oleh santri dengan membacakan hafalan *al-qur'an* sebanyak 2 juz, hal ini dilakukan karena sebagai penarik masyarakat bahwa ada pengajian ditempat tersebut. Pengajian diikuti oleh para warga Sukolilan yang mayoritasnya adalah ibu-ibu setempat. Tempat di aula pondok pesantren Nurul Qur'an.

Pengajian diawali dengan pembacaan *Al-Qur'an*, pembacaan asmaul husna setelah itu pembacaan kitab kuning yang selanjutnya diterangkan oleh Kyai dan diselingi dengan nasihat-nasihat yang membangun kearah yang lebih baik juga diiringi dengan rebana dan sholawatnya. Materi tergantung kepada kitab yang sedang dibahas. (Wawancara dengan Uswatun Hasanah santri PPNQ dan mengikuti pengajian tersebut pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 13.30 WIB).

b) Pengajian Bulanan

Kegiatan pengajian rutin bulanan ini dilaksanakan setiap hari jum'at jam 18.30 WIB. Pengajian ini diadakan untuk jamaah warga desa Sukolilan yang diadakan bergilir disetiap rumah warga. Pengajian rutin bulanan ini diawali dengan pembacaan *Asmaul husna* disusul dengan pembacaan *tahlil* kemudian disusul penyampaian informasi kalau ada yang perlu disampaikan kemudian dilanjutkan mauidzoh khasanah dari K.H. Muhammad Idris Nor.

Dalam acara rutin ini warga dimaksudkan untuk berkumpul dan mendoakan arwah-arwah keluarga mereka yang telah wafat, atau yang sering disebut dengan *tahlilan*.

c) Pengajian Tahunan.

Kegiatan pengajian rutin tahunan ini bisa disebut "*Pengajian Akhirusannah*" yang dilaksanakan setiap 28 Oktober. Acara haul kali ini juga dalam rangka memperingati wisuda santriwan santriwati Ponpes Nurul Quran, semoga apa yang telah diperoleh anak-anak dari pondok peasantren ini bisa bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat, lanjutnya. Sohibil bait, K.H. Idris Noor selaku pemilik Ponpes Nurul Quran mengatakan jika haul pada kali ini dan seterusnya bertepatan dengan Hari Santri Nasional yang sudah ditetapkan oleh Presiden Jokowi setiap tanggal 22 oktober,

maka kita sebagai santri harus merasa bangga dan jangan rendah diri. Sebagai santri Kendal “*opo wae iso, iso opo wae*” (bisa apa saja, apa saja bisa). Sebab menghadapi perkembangan jaman, santri jangan sampai kalah bersaing dengan orang-orang yang tidak pernah nyantri ungkap K.H. Muhammad Idris Nor. Terkait dengan haul di pondok pesantren Nurul Qur’an tidak menggunakan tata cara sosok pengasuh yang dihauli seperti pondok-pondok pesantren lain sebab K.H. Muhammad Idris Nor adalah pengasuh awal, tetapi beliau selalu memperingati acara Khaul Akbar K.H. Nur Khozin yaitu ayahanda tercinta di halaman Pondok Pesantren Nurul Quran Desa Sukolilan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Acara haul tersebut diadakan setelah acara “*akhirusannah*” yaitu setiap tanggal 29 oktober.

Pengajian diawali dengan penampilan para khotimat bil ghoib dan bin nadhor, pembacaan ayat suci *Al-quran*, sambutan-sambutan, mauidzah hasanah dari K.H. Muhammad Idris Nor dan mubaligh terkenal yang di amanati untuk mengisi pengajian tersebut. (Wawancara dengan K.H. Muhammad Idris Nor dan mengikuti kegiatan pengajian tersebut pada tanggal 28, 29 Oktober 2018).

**b. Strategi Dakwah *yuzakkihim* (Strategi dakwah memalalui proses pembersihan sikap dan perilaku atau disebut strategi tazkiyah).**

Pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah adalah salah satunya adalah mengemban misi kemanusiaan sebagai pemelihara keutuhan agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Pada strategi *yuzakkihim* terdapat peningkatan religiusitas masyarakat, seperti:

**a. Pelatihan rebana.**

Rebana adalah alat musik tradisional yang berasal dari Timur Tengah dan terdapat hampir diseluruh Indonesia. Biasanya digunakan pada saat acara kesenian. Seni rebana ini diberi sebutan Al-Khadroh, dimana rebana ini melantunkan sholawat yang diiringi dengan alat music rebana. Penampilan rebana biasanya dilakukan pada saat hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Rojabiyah, dan perpisahan akhirusannah, hal ini bertujuan agar budaya Islam tidak pudar di era modern seperti saat ini. Dalam strategi kesenian KH. Muhammad Idris Nor menggunakan rebana untuk melestarikan budaya Islam yaitu Maulid Nabi juga untuk menarik perhatian warga yang dikhususkan untuk

sarana dan prasarana dakwah yang mengajak masyarakat dan santri untuk mengenal Islam yang corak budayanya lebih santai disamping memberi pesan-pesan dakwah lewat lantunan dakwah dan lagu-lagu Islami yang lebih santai dan tidak membosankan. Berikut ini personil rebana pondok pesantren Nurul Qur'an 2015 hingga sekarang sudah menjadi anggota tetap dan tanggung jawab untuk menjalankan tugas dan melanjutkan kegiatan latihan rebana supaya ada generasi penerus. Kegiatan latihan rebana dilaksanakan di aula bawah dan latihan dilaksanakan satu minggu sekali namun jadwal ini dapat berubah.

Struktur Kelompok Rebana El-Banat Pondok Pesantren Nurul Qur'an Sukolilan Kabupaten Kendal

Table V

Inayatul Faizah	Tifal
Erin	Vokal
Jannah	Vokal
Hidayah	Bass
Anifatun Ainul Lutfia Siti Uswatun Khasanah Inayaturrekza	Rebana

(Wawancara dengan Inayatul Faizah Ketua rebana pondok pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 12 April 2019 pukul 08.00 WIB).

b. Jamaah Maulid Nabi

Maulid nabi merupakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yaitu suatu perayaan/peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang di selenggarakan secara berjamaah dibacakan ayat-ayat Alqur'an dan riwayat hidup kekasih Allah Nabi Muhammad SAW serta sholawat dan pujian-pujian kepada beliau SAW, dengan maksud mengagungkan martabat Nabi Muhammad SAW dan memperlihatkan kegembiraan Kaum muslimin menyambut kelahiran beliau Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid tersebut di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Kata maulid atau milad dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi bersyukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Semakin minggu jamaah maulid nabi semakin bertambah dan para masyarakat mampu menggunakan alat rebana sendiri. (Wawancara dengan Bapak Zuhri ustad madrasah dan jamaah pengajian rutin pada tanggal 12 April 2019 pukul 19.00 WIB).



c. Manaqiban

Yang dimaksud dengan istilah manaqib ialah membaca kisah cerita tentang orang sholeh, seperti kisah Nabi atau Waliyullah (kekasih Allah). Dalam tradisinya, kisah-kisah tersebut ditulis menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah (balaghi), misalnya saja membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jilaniy. Tradisi membaca manaqib tersebut, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berfaham *ahlus sunnah wal jama'ah*, khususnya kaum Nahdliyyin dan biasanya dibaca pada malam Jum'at atau ketika ada hajatan khusus. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrulloh dalam rangka taqarrub ilallah (mendekatkan diri pada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Pendapat lain mengatakan, manaqib adalah selamatannya yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas suatu keberhasilan, atau disebut juga dengan selamatannya nazar. Inti kegiatan ini adalah membaca kitab manaqib. Kitab berbahasa Arab ini berisi tentang riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang bergelar shultonil auliya' (rajanya para wali). Beliau adalah seorang ulama pendiri aliran tariqat Qadiriyyah yang berasal dari Baghdad, Irak (Azizy, 2000: 106-107).

**c. Strategi melalui *yu'alimul hummul kitaaba wal hikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan)**

**a. Mengadakan pendidikan dan majelis ta'lim.**

Strategi dakwah melalui pendidikan adalah strategi yang diterapkan untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Untuk melepaskan dari kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan umat Islam, agar mereka mendapat status *khoirul ummah*. Memajukan umat Islam juga termasuk meningkatkan taraf pendidikan.

Beliau benar-benar ingin mengaplikasikan ilmunya supaya bisa bermanfaat bagi santri dan juga masyarakat umum. Seperti: pelatihan tulisan Arab pegon, menyediakan kelas belajar ilmu formal paket A, B, C, jamaah istighosah dan maulid nabi yang semakin bertambah. (Wawancara dengan ustad Faizin selaku dewan asatit pondok dan madrasah pada 20 Mei 2019).

**b. Kajian Kitab Kuning**

Sudah tidak asing lagi bagi para santri dan kyai yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren terutama pesantren yang ada niali kesalafannya *salafiyah pesantren*. Kitab kuning sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh

pendiri-pendiri Islam di Indonesia bahkan sebelum Islam masuk Indonesia. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab yang berhaluan *Ahlu Sunnah Waljamaah*, yang bisa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah Diniyah sebagai bahan pembelajaran.

Disini pengajaran yang digunakan K.H. Muhammad Idris Nor menggunakan sistem *wetonan*, artinya pengajaran diikuti oleh semua santri dan warga yang dipimpin oleh santri kiai. Dalam pendidikan modern keadaan ini sering disebut dengan *stadium general*. Kiai membaca dan menerjemahkan sebuah kitab, sedang santri tekun mengikuti dengan menulis juga dikitabnya dan menyimak. Sebab kitab yang digunakan kiai itu sama dengan yang ada ditangan santri. Umumnya kedua kitab kuning atau kitab gundul. Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an dan setoran sepenuhnya dipegang oleh istri dan anaknya. Diantara kitab-kitab kuning yang diajarkan oleh kyai yaitu:

a) Kitab *Fathul Qorib*

Merupakan kitab fiqh yang bermadzhab Syafi'i yang menggambarkan secara umum permasalahan dalam kajian-kajian *fiqih ibadah*, kitab ini sangatlah ringkas, runtut dan mendasar langsung pada konteks kajian ibadah sehari-hari,

kajian kitab *Fathul Qorib* ini diharapkan dapat memberi bekal dasar bagi santri untuk melaksanakan ibadah atau *syari'ah* dan *muamalah* dengan baik dan benar ketika kelak sudah turun langsung kemasyarakat umum.

b) Kitab *Tafsir Jalalain*

Diajarkan pada santri setiap hari minggu pagi untuk memberikan pemahaman yang lebih detail mengenai ayat-ayat Allah, dimulai dari pemaknaan ayat, hukum yang ditimbulkan, kisah-kisah para nabi dan juga sahabatnya, hukum yang timbul hingga *asbabun nuzul* dari ayat tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna yang terkandung pada setiap ayat Al-Qur'an. Dengan kajian tafsir ini, santri diharapkan dapat mengamalkan secara benar apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

c) Kitab *Nashoihul Ibad*

Diciptakan oleh Syeh Nawawi yang berasal dari banten ini memiliki tema tasawuf yang dalam pengajiannya sangat sederhana dan langsung pada pokok masalah, sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahaminya. Kitab ini ditulis perbab dan terdiri dari 10 bab dan jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 hadis dan sisanya merupakan *atsar*. Salah satu

hadis yang berada didalam kitab tersebut yaitu: *hadis Hasan, diriwayatkan oleh Ya'kub bin Humaid-Abu Muawiyah-Ja'far bin Bueqan-Yazid bin al Asham- Rasul. Yakub bin Humaid dan Ja'far bin Burqan ditempatkan pada posisi kelima ulama' hadis, dan jalur sanadnyapun menyendiri. Terdapat dalam bab kelima maqalah 3 halaman 30:*

لَوْ أَخْطَأْتُمْ حَتَّى تَبْلُغَ خَطَايَاكُمْ السَّمَاءَ ثُمَّ تُبْنُونَ لَنَا بَعْدَ ذَلِكَ  
عَلَيْكُمْ

*“Sekiranya kalian berbuat dosa sampai dosa kalian setinggi langit, kemudian kalian bertaubat, niscaya Allah akan mengampuni dosa kalian.”*

d) Kitab *Al-Adzkar*

Diciptakan oleh Imam Nawawi Dimasyqi berisikan hadis dan petuah para ulama mengenai dzikir, etika, dan ibadah yang menuntun para pembaca untuk mendekati Allah. Ada dzikir yang dibaca pada pagi, siang dan petang. Ada juga zikir dan doa pada waktu tertentu, ketika memasuki rumah, ketika berada di Tanah Suci, memakai pakaian, memasuki toilet dan masih banyak lagi. Doa-doa tersebut didasari pada hadis dan pendapat ulama yang otoritatif. kitab ini sangat kaya dengan pendapat para ulama. Mereka berbicara tentang etika yang menjadi jalan kedekatan kepada Ilahi Rabbi. Petuah mereka merupakan

asupan bermanfaat untuk hati yang selama ini dipenuhi dengan kesibukan duniawi yang telah merenggut kemesraan dan kehangatan bersama sang pencipta.

Pengajian atau *ta'lim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, seiring berjalannya perkembangan dakwah yang digunakan K.H. Muhammad Idris Nor mempunyai cita-cita bahwa untuk membentuk "*Khoirul Ummah*" maka perlu diadakan rutinan berupa pengajian. Tujuan dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya. Hal ini pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian sebagai cara memperbaiki diri dari perbuatan keji dan mungkar.

Dengan adanya pengajian bisa berperan sebagai pendidikan non-formal di tengah masyarakat setempat. Maka dari itu K.H. Muhammad Idris Nor bermusyawarah dengan para pengurus pondok pesantren Nurul Qur'an untuk diterapkan kegiatan pengajian rutinan diantaranya: pengajian kitab kuning, pelatihan tilawah. (Wawancara dengan K.H. Muhammad Idris Noor tanggal 12 Februari 2019 pukul 16.00 WIB).

- c. Madrasah Diniyah dan Kepengurusan organisasi pondok pesantren Nurul Qur'an.

Pondok pesantren Nurul Qur'an yang memberikan tekanan pada pembentukan mental santri dan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan ubudiyah: shalat berjamaah, dzikir, istighosah sehingga dalam diri santri tumbuh nilai kemanusiaan yang dilandasi dengan niat keIslaman dan banyak masyarakat setempat yang mengikuti kegiatan tersebut.

Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an Sukolilan Kabupaten Kendal periode 2015-2019.

Table VI

Pengasuh KH. Muhammad Idris Noor  
Hj. Mudzakir AH

Daftar Pengurus PPNQ

<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
Nurul Hidayah	Ketua Kepengurusan
Kholifah	Wakil
Siti Khotimah Fina Himmatul Izza	Sekretaris
Nurul Izzati Hanifa	Bendara
Inayatul Faizah	Sie Pendidikan

Himmatul Aliyah	
Atik Dina Nashikha Ainul Lutfiana	Sie Keamanan
Siti Uswatun Khasanah Anifatun	Kebersihan
Rizki Maulina Farida Siti Khoirin Nisa'	Perlengkapan
Eka Fatarizka Dewi Inayaturrekza	Koperasi

Struktur organisasi di PPNQ terdiri di atas terdapat pengurus harian dan seksi-seksi. Pengurus harian terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, sedangkan seksi-seksinya terdiri dari seksi pendidikan, seksi kaderisasi, seksi majalah, seksi perlengkapan, seksi keamanan, seksi kebersihan, dan seksi sosial. Adapun masing-masing seksi memiliki tugas masing-masing. Seksi pendidikan bertugas sebagai mengkoordinasi segala kegiatan santri, yaitu jama'ah shalat fardu dan sunnah (tahajud, witr, dan dhuha), tadarus Al-qur'an, mudarosah, dan tahtimul Qur'an. Seksi kebersihan bertugas untuk mengatur jadwal piket. Seksi koperasi bertugas berjualan di kawasan pesantren dan menjaga koperasi (wawancara dengan Erin pada 23 Mei 2019, 11:30 WIB).



#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.**

##### **1. Faktor Pendukung**

Ada beberapa faktor pendukung pada strategi dakwah K. H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan religiusitas warga, sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Zuhri saat wawancara, bahwa faktor pendukung dalam peningkatan religiusitas warga, yaitu:

- a) Adanya penerapan dan tauladan dari pendiri pondok pesantren Nurul Qur'an untuk mengajarkan pendidikan Islam pada masyarakat umum.
- b) Adanya dukungan dari pihak dewan pengasuh pondok pesantren Nurul Qur'an, baik berupa motivasi.
- c) Adanya komitmen dari semangat yang tinggi dari pengurus pondok pesantren Nurul Qur'an walau hanya dengan kemampuan yang serba terbatas (rebana).
- d) Adanya rasa tanggung jawab yang tinggi dari beberapa pihak baik itu pengurus, pengasuh, paraa warga dan para santro.
- e) Selalu ada masukan berupa kritik dan saran yang diadakan disetiap selesai pengajian mingguan.

Sebagaimana wawancara dengan Uswatun Khasanah pada tanggal 29 Mei 2019,

“Bapak K. H. Muhammad Idris Nor sudah memiliki citra yang sangat baik dikalangan warga Sukolilan, sehingga dapat sangat mudah meningkatkan religius warga. Selain mauidzah khasanahnya beliau juga sangat sering mempraktekannya dalam perilaku sehari-hari.”

## 2. Faktor Penghambat

- a. Golongan muda yang kurang tertarik dengan majlis taklim yang dilakukan sang kiai.

Wawancara dengan Sandi Riski pada tanggal 28 Mei 2019.

“Saya lebih tertarik dengan kajian-kajian luar yang membahas masalah kontemporer, yang dakwah kiainya lebih banyak kepada hadis-hadis.”

- b. Peran pengurus, menyebabkan kerja dan konsentrasi kurang maksimal.
- c. Menghadapi berbagai problem yang ada pada masyarakat yang begitu kompleks.
- d. Tidak adanya konsumsi, sehingga ada sebagian warga yang kurang menarik karena tidak adanya konsumsi.  
(Wawancara dengan bapak kodri pada tanggal 29 Mei 2019).
- e. Tema yang terkadang diulang oleh sang kiai, hal ini membuat warga sedikit jenuh.
- f. Adanya lapisan masyarakat yang kontra dengan adanya majlis ini, hal ini menyebabkan warga lain terhasut.

“Memang hanya sebagian kecil warga saja yang seperti ini, tapi dampaknya bisa mengganggu dan membuat dakwah kiai lumayan berat, tetapi kiai sabar dan selalu semangat dalam dakwahnya”. (Wawancara dengan Bapak Mukhtar pada tanggal 29 Mei 2019 pukul 13.00 WIB).

## **BAB IV**

### **ANALISIS STRATEGI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT SUKOLILAN KABUPATEN KENDAL**

#### **A. Analisis Strategi Dakwah K. H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan Religiusitas masyarakat Sukolilan**

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep dasar *amar ma'ruf nahi mungkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhi dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan. Dan manusia juga diberi kesempurnaan hati dan akal pikiran yang membedakan dengan makhluk Allah SWT lainnya. Namun Allah juga memberikan nafsu yang membuat manusia itu sendiri berbuat khilaf atau salah. Oleh karena itu, tugas seorang da'i adalah memberikan nasehat dan mengajak ke jalan yang benar, dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada mad'u.

Selanjutnya, karena dakwah lebih berorientasi pada proses masyarakat secara sosial kultural dan usaha membangun manusia seutuhnya, maka strategi yang dapat dijadikan alternative adalah

menambahkan pendekatan peran serta untuk menyempurnakan konsep dakwah yang selama ini ada. Dengan begitu, dakwah bukan sekedar *tabligh al-ayat* (penyampaian pesan-pesan agama), tetapi lebih dari itu dakwah mengandung upaya memperbaiki pribadi-pribadi muslim.

Strategi dakwah tidak hanya diperuntukan bagi organisasi atau lembaga keislaman melainkan juga oleh para da'i (perorangan) yang mentablighkan ajaran Islam dengan efektif dan efisien. Maka dari itu sebagai seorang kiai K.H. Muhammad Idris Nor mengemban amanat untuk berjuang di jalan Allah SWT, yaitu harus menggerakkan pola strategi sebagai tempat merealisasikan gagasan-gagasan dan meningkatkan masyarakat Islam yang berperilaku keagamaan.

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat. Baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena itu, strategi dakwah perlu dirumuskan dalam berdakwah karena perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut: *pertama*, asas filosofis. Asas ini erat hubungannya dengan perumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses aktivitas dakwah. *Kedua*, asas kemampuan dan keahlian, yaitu asas da'i. *Ketiga*, asas sosiologis, asas ini membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat obyek dakwah. Misalnya situasi ekonomi, keamanan, dan kehidupan masyarakat. *Keempat*, asas psikologis. Merupakan asas yang membahas tentang aspek kejiwaan manusia untuk memahami *mad'u* agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. *Kelima*, asas afektif dan efisien. Hal ini merupakan

peranan prinsip ekonomi dalam dakwah. Yaitu pengeluaran sedikit untuk mendapatkan penghasilan yang semaksimal mungkin. Yang seimbang antara tenaga, pikiran, waktu dan biaya dengan hasil pencapaian.

Sebelum melaksanakan dakwah seorang da'i dituntut untuk selalu memperhatikan keadaan sekitarnya (kondisi *mad'u*). Dengan begitu seorang da'i bisa mengira-ngira sebagaimana strategi dakwah yang digunakan dalam dakwahnya. Karena suatu kondisi masyarakat tidak ditentukan dari banyaknya bangunan mushola, masjid atau tempat peribadatan yang lain. Melainkan juga harus melihat dari sisi lain, seperti kehidupan sosial, pendidikan dan perekonomian.

Dalam dakwahnya seorang da'i biasanya menginginkan dakwahnya berhasil sesuai dengan tujuannya. Maka dari itu, pelaksanaan dakwah perlu adanya perencanaan yang matang untuk mendapatkan hasil maksimal. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan strategi dakwah yang digunakan K.H. Muhammad Idris Nor adalah sebagai berikut:

**1. Strategi Dakwah *yatlu alaihim ayaatih* (strategi komunikasi) menggunakan dimensi intelektual, keyakinan dan pengalaman sebagai peningkat religiusitas masyarakat.**

Strategi yang digunakan sudah sangat efektif dan modern yaitu komunikasi secara langsung (*face to face*), menggunakan radio, dan media sosial, hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta kepada Allah sebagai rasa syukur dan lebih dekat dan akrab

kepada *mad'u*. (Wawancara dengan bapak Zuhri warga Sukolilan 23 Mei 2019 pukul 13.20).

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran yang sudah dipaparkan dalam landasan teori maupun lapangan yang dapat menganalisis tingkat religiusitas masyarakat Sukolilan kabupaten Kendal. Maka dari data-data yang diperoleh peneliti, dapat menjadi pembuktian bahwa ada kesesuaian antara teori dan praktik terhadap tingkat religiusitas, adapun dimensi yang digunakan sebagai peningkat religiusitas yaitu:

a. Dimensi Ilmu dan Intelektual

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya. Berdasarkan hasil penelitian pada peningkatan religiusitas masyarakat menunjukkan bahwa saat ini 80% masyarakat memiliki pemahaman mengenai ilmu pengetahuan tentang ajaran agama baik ajaran tentang kehidupan di dunia, kehidupan di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menunjukkan kekuasaannya terhadap makhluk yang diciptakannya bahwa manusia hidup di dunia ini awalnya tanpa ilmu pengetahuan dan atas dasar perintah Allah manusia akan belajar membaca dan menulis, sehingga pada akhirnya manusia memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sesuai dengan keinginan manusia untuk belajar dan ilmu pengetahuan. Masyarakat memahami mengenai ajaran agama tentang kehidupan dunia

dan akhirat sehingga masyarakat menjalankan hidupnya sesuai aturan agama.

b. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini menunjukan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya: yakin kepada Allah SWT, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian pada peningkatan religiusitas masyarakat memiliki tingkat keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama. Terlihat bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang besar terhadap keimanan yang mereka miliki, hal ini dapat dilihat pada kegiatan religi sehari-hari yang dilakukan secara rutin bahwa masyarakat melakukan ibadah kepada Allah secara tulus hati dan ikhlas lillahita'ala yaitu pengajian mingguan, bulanan dan tahunan.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius, misalnya takut melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah, perasaan do'a dikabulkan, perasaan bersyukur kepada Allah. Berdasarkan hasil penelitian pada peningkatan religiusitas menunjukan bahwa lebih dari setengah masyarakat mempunyai pengalaman



mengenai religius, seperti: selalu bersyukur kepada Allah SWT, takut melanggar larangannya, takut dosa, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki jiwa yang mudah bersyukur terhadap apa yang dimiliki. Masyarakat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan di dunia akan mendapatkan balasannya di akhirat kelak, sehingga masyarakat menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia di dunia. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan dalam kategori baik, pemahaman ini mencakup ranah-ranah religiusitas yaitu akidah, ibadah, amal, ilmu, dan ihsan yang kemudian diamalkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selaras dengan pendapat dari Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan sang pencipta, yang terwujud dalam sikap bathinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa tidak hanya bersifat vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan Tuhan-Nya saja atau sebatas ritual ibadah saja, akan tetapi agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

## **2. Strategi *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan).**

Pendidikan mempersiapkan individu atau pribadi agar bisa menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir dalam bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah lisannya serta baik amal perbuatannya.

Strategi dakwah melalui pendidikan adalah strategi yang diterapkan untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Untuk melepaskan dari kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan. Dengan demikian pendidikan memegang peranan penting dalam pembinaan umat Islam, agar mereka mendapat status *khoirul ummah*. Memajukan umat Islam juga termasuk meningkatkan taraf pendidikan.

Karena itu selain pendidikan formal, pendidikan informal juga perlu diajarkan di kalangan umat Islam guna memperbaiki keagamaan umat Islam dengan berbagai bidang. Strategi *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* yang digunakan K.H. Muhammad Idris Nor diantaranya mengajar kajian kitab kuning, kajian Al-qur'an dan Hadist, beliau juga menggunakan strategi *yat luu'alaihim aayatih* menekankan hafalan Al-Qur'an yang disetorkan langsung kepada istrinya yaitu Nyai Hj. Mudzakiroh. A

H. Karena untuk peluang masyarakat yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tanpa harus nyantri dipondok pesantrennya terbuka lebar.

3. **Strategi *Yuzakkihim* (strategi pembersihan sikap dan perilaku) menggunakan dimensi intelektual, keyakinan dan pengalaman sebagai peningkat religiusitas masyarakat.**

Pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah adalah salah satunya adalah mengemban misi kemanusiaan sebagai pemelihara keutuhan agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Disini seorang da'i tidak memaksa masyarakat sekitar untuk mempercayainya dan mengikutinya. Tapi merangkul dan memberikan bukti nyata bahwa agama Islam adalah agama yang paling toleran terhadap sesuatu. Seorang da'i harus bisa dengan sabar dalam perubahan umat tersebut, dan sikap perilaku masyarakat yang mengalami perubahan dengan dilihatnya perilaku kesehariannya, tutur kata dan cara menyikapi suatu permasalahan yang ada.

*Andap ashor* berakhlak yang baik, dengan sabarnya para da'i tersebut mendidik sedikit demi sedikit, dan sampai saat ini hal-hal seperti ini jarang kita temukan, sehingga pondok pesantren mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam perubahan suatu kaum. Pada strategi ini peneliti menggunakan dua dimensi sebagai peningkat religiusitas masyarakat, yaitu:

a. Dimensi Ritualistik

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal: sholat, zakat, shodaqoh, dan puasa. Berdasarkan hasil penelitian pada peningkatan religiusitas yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan masyarakat melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama, namun masih ada beberapa masyarakat yang belum melakukan ibadah sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat pada diri masyarakat dalam menjaga hubungan kepada Tuhan-Nya (vertikal) melalui ibadah-ibadah yang dilakukan, sebagai wujud pengabdian hamba kepada Allah SWT dengan melakukan perintah dan menjauhi larangannya.

b. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih menekankan dalam hal perilaku “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya: perilaku suka menolong, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian pada peningkatan religiusitas masyarakat sudah berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menolong sesama, berlaku

jujur, dan lain sebagainya. Namun masih ada juga beberapa masyarakat yang belum berperilaku sebagaimana mestinya. Hal ini dapat terlihat dalam diri masyarakat saat melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama, masyarakat melakukan amalan-amalan sholeh, dan melakukan kegiatan yang baik karena setiap perlakuan di dunia mendapatkan balasan di akhirat kelak.

Religiusitas berhasil meningkat dengan indikator yang sudah digunakan oleh masyarakat Sukolilan, seperti:

a) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah.

Puncak penghambaan seseorang kepada Allah adalah pasrah, cinta, tunduk dan indikator ini sudah terealisasi didalam kegiatan warga seperti jamaah shalat di masjid Al-Muttaqin yang semakin bertambah disetiap waktunya hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya shaf shalat yang semakin terisi penuh. Kegiatan keagamaan warga yang semakin digemari seperti: maulid nabi, rutinan, pengajian mingguan yang para warganya semakin kompak dalam mengikuti kegiatan tersebut. Bukti nyata lainnya adalah amannya desa dari musibah kemalingan dan pembegalan, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang takut akan larangan Allah yang bisa menjerumuskannya kedalam lubang kemaksiatan.

b) Bersemangat mengkaji ajaran agama.

Pengajian mingguan yang dilakukan pada hari kamis dan jum'at di aula pondok pesantren Nurul Qur'an semakin sesak dengan masyarakat yang ingin mengikuti pengajian yang dipimpin langsung oleh K.H. Muhammad Idris Nor, jamaah juga memenuhi teras-teras aula yang mana hal ini menunjukkan minat yang baik. Pengajian bulanan yang dilaksanakan di masjid Al-Muttaqin dan bergilir di rumah warga berjalan semakin stabil tanpa adanya paksaan warga sudah mengerti kapan pengajian bergilir kerumah warga yang satu dengan yang lainnya.

c) Aktif dalam kegiatan keagamaan.

Di dalam pebelitian ini warga diajarkan untuk berani dan mandiri, seperti perilaku sang kiai yang juga memperlihatkan kemanirian dakwahnya dalam menyebarkan dakwah kemasyarakat yang semata-mata hanya mengharap keridhoan Allah SWT. Hakikat atau konsep dasar kemandirian adalah ketidak bergantungan manusia kepada makhluk lainnya yang hanya bergantung dengan dirinya dank arena Allah SWT. Jika ada perlombaan fatayat, pkk, IPNU-IPPNU warga sangat antusias mengikutinya dan selalu ada delegasi yang dikirimkan dari warga Sukolilan kabupaten Kendal.

d) Akrab dengan kitab suci.

Pengajian mingguan dan bulanan diawali dengan pembacaan Al-Qur'an 2 juz, asmaul husna dan tahlilan yang diikuti oleh para jamaah pengajian hal ini terbiasa dikalangan warga hingga ahirnya warga lancar dalam membaca ayat suci Al-Qur'an.

e) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.

Individu yang mampu menguasai diri dan memanfaatkan lingkungan adalah yang mampu mengontrol keinginan dan mampu mengembangkan ide yang ada didalam angan-angannya. Manusia adalah pengendali utama dari dirinya, jadi kita bisa memilih dan mengendalikan diri kita seperti apa dan agama yang harus dijadikan patokan dalam bertingkah laku. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)

*Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat Cepat siksa-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. An'Am:165. Depag, RI 2008).*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang biasa menguasai dirinya beserta lingkungan dan berusaha untuk

dapat mengatur situasi sekitarnya sesuai apa yang sedang dibutuhkan, dan mengutamakan ajaran agama sebagai patokannya.

- f) Ajaran agama digunakan sebagai sumber pengembangan ide.

Keberadaan manusia di muka bumi ini bukanlah dengan sendirinya. Manusia diciptakan oleh Allah, dengan dibekali potensi dan infrastruktur yang sangat lengkap. Dengan kecerdasan yang diberikan Allah kepada manusia membuat manusia dapat berfikir hal yang baik dan buruk. Sebagai ciptaan, manusia dituntut memiliki kesadaran terhadap posisi dan kedudukan dirinya dihadapan Allah. Maka manfaatkan ajaran Allah sebagai sumber pengembangan ide. Contoh kegiatan yang sudah terealisasi dimasyarakat adalah pengajian mingguan yaitu pengajian pemaknaan kitab yang akhirnya juga diajarkan untuk para siswa sd ataupun madrasah diniyah, karena ada jamaah yang berprofesi sebagai guru. Realisasi lainnya yaitu pelatihan rebana yang mampu membentuk aransemen nada baru yang ahirnya ikut keperlombaan-perlombaan hadroh.

**B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah K. H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal.**

Perjalanan dakwah K.H. Muhammad Idris Nor yang berliku-liku demi mengubah pola pikir serta perilaku keagamaan suatu kaum



sangat membutuhkan strategi untuk dapat meningkatkan religiusitas masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan dengan menggunakan analisi SWOT (*strength, weakness, opportunity, treatment*). Berikut adalah analisi SWOT dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan:

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat akan keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam kegiatan *strategi dakwah dalam pembentukan religiusitas* ini ada beberapa faktor pendukung keberhasilan tujuan dakwah.

#### 1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi penunjang dalam strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat adalah:

##### a. Faktor Internal

- a) Adanya penerapan dan tauladan dari pendiri pondok pesantren Nurul Qur'an untuk mengajarkan pendidikan Islam pada masyarakat umum. Di pondok pesantren Nurul Qur'an ada pendidikan Madrasah Diniyah, pelatihan khitobah, kaligrafi, rebana yang tidak hanya santri saja yang mengikutinya namun kegiatan ini dibuka untuk umum.
- b) Adanya sarana dan prasana yang dapat membantu kelancaran penyampaian strategi dakwah kepada masyarakat umum.

Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Nurul Qur'an juga menjadi faktor penunjang keberhasilan strategi dakwah, dalam hal ini seperti tempat yaitu aula utama pondok pesantren yang dijadikan tempat majlis taklim, mimbar, alat pengeras, karpet agar para mad'u merasa nyaman dan lain sebagainya yang dapat membantu mempermudah keberhasilan dakwah.

- c) Adanya komitmen dari semangat yang tinggi dari pengurus pondok pesantren Nurul Qur'an walau hanya dengan kemampuan yang serba terbatas (rebana).

Karena disini pembelajaran menggunakan pelatihan otodidak dari kemampuan santri yang diajarkan kepada masyarakat umum. Namun hasilnya sangat baik terbukti dengan para santri yang biasa di undang untuk mengisi hajatan-hajatan kampung.

#### a. Faktor Eksternal

- a) Adanya rasa tanggung jawab yang tinggi dari beberapa pihak baik itu pengurus, pengasuh, para warga dan para santri.

Hal ini menjadi elemen pendukung yang sangat penting karena tanpa adanya bantuan dari pihak lain strategi dakwah kurang maksimal.

- b) Para mad'u yang memiliki semangat untuk mempelajari agama dengan mengikuti pengajian ini dengan istiqomah.

- c) Selalu ada masukan berupa kritik dan saran yang diadakan disetiap selesai pengajian mingguan. Hal ini adalah inisiatif sang kiai yang menyuruh para pengurus pesantren untuk disampaikan kepada warga.

Sebagaimana wawancara dengan Uswatun Khasanah pada tanggal 29 Mei 2019. “Bapak K. H. Muhammad Idris Nor sudah memiliki citra yang sangat baik dikalangan warga Sukolilan, sehingga dapat sangat mudah meningkatkan religius warga. Selain mauidzah khasanahnya beliau juga sangat sering mempraktekkannya dalam perilaku sehari-hari.”

## 2. Faktor Penghambat

Dalam peningkatan religiusitas masyarakat Sukolilan kabupaten Kendal juga terdapat beberapa hambatan dalam mencapai keberhasilan tujuan kegiatan tersebut. Diantaranya adalah:

### a. Faktor Internal

Dari beberapa kali K.H. Muhammad Idris Nor tidak dapat mengisi pengajian rutin karena ada pengajian dan keperluan mendadak diluar kota dan sang kiai tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak mendapatkan materi baru. Hal inilah yang membuat masyarakat merasa kecewa karena sudah meluangkan waktunya untuk mengikuti pengajian namun malah sang tokoh tidak memberikan kabar bahwa tidak dapat mengisi pengajian.

## b. Faktor Eksternal

Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang kurang menyukai adanya pengajian yang diadakan K.H.Muhammad Idris Nor, sehingga hal ini menyebabkan sebagian masyarakat merasa bingung, karena sebagian golongan tersebut menyebarkan berita hoax yang dampaknya sangat tidak baik dengan citra sang kiai. Masyarakat yang terhasut menjauh dari sang kiai bahkan tidak perduli dengan adanya pengajian tersebut. Maka dari itu sang kiai harus tetap semangat dalam dakwahnya dan dapat meyakinkan segolongan yang kontra dengan dakwah K.H.Muhammad Idris Nor bahwa yang mereka pikirkan itu salah.

Faktor penghambat dan pendukung tersebut menjadikan sebuah kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dari ancaman (faktor eksternal) para kegiatan strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat yang disebut dengan analisis SWOT. Adapun analisis SWOT terhadap faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat adalah:

### 1. Faktor Internal

1) *Strength* (kekuatan), merupakan hal-hal yang menjadi kekuatan yang bersumber dari da'i kekuatan dapat dikontrol dan diawasi demi kepentingan atau perkembangan dakwah dimasyarakat.

Kekuatan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat diantaranya:

- a) Pribadi da'i didalam melaksanakan tugas dakwah keharusan bagi seorang da'i karena bersikap dan sifat inilah yang membuat beliau mampu bertahan dalam perjuangan mencapai cita-cita yang diinginkan. Beliau seorang kiai yang karismatik, yang menarik simpati masyarakat karena jiwa dan raga yang diperjuangkan untuk para santri dan masyarakat. Sehingga dari sifat yang tulus dan ikhlas dalam mendidik dan menyampaikan ajaran Islam.
- b) Materi dakwah yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an, Kitab dan Assunah
- c) Islam berkembang di desa Sukolilan dengan baik, karena banyak mad'u yang menyambut dengan baik ajaran-ajaran Islam oleh para ulama dan para tokoh masyarakat lainnya. Sehingga hal ini memudahkan dakwah sang kiai.
- d) Adanya seni rebana dan seni tilawah yang dapat menarik minat warga untuk pengajian dan bersholawat kepada baginda nabi Muhammad SAW.
- e) Adanya lembaga pendidikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an dilingkungan desa Sukolilan yang menjadikan lingkungannya ramai dengan santri dan kegiatan keagamaan semakin bertambah dan tertata. Yang

semua lapisan masyarakat dari yang muda sampai yang tua bisa mengikuti lembaga ini.

- 2) *Weakness* (kelemahan), merupakan segala sesuatu yang menjadi kelemahan atau kendala yang berasal dari kelompok yang menyebabkan kesulitan bagi dakwah yang disampaikan da'i. kelemahan tersebut diantaranya:
  - a) Materi yang disampaikan terkadang kurang menarik, hal ini yang menyebabkan para mad'u merasa jenuh.
  - b) Da'i yang terkadang tidak menghadiri majlis tanpa mengabari terlebih dahulu, sehingga ada sebagian mad'u yang merasa kecewa dengan hal itu.

## 2. Faktor Eksternal

- 1) *Opportunity* (peluang), merupakan kesempatan bagi kelompok ataupun organisasi untuk berkembang. Peluang merupakan faktor lingkungan yang menjadikan pendorong bagi keberhasilan suatu kelompok atau organisasi.
  - a) Pondok pesantren, madrasah diniyah, yang sudah mendapatkan pengakuan dari kemenag kota Kendal.
  - b) Tidak hanya sebagai tempat keagamaan tapi juga pondok tersebut menjadi lokasi pengadaannya sekolah paket A, B, C bagi siswa yang ingin melanjutkan bersekolah.
  - c) K.H. Muhammad Idris Nor yang telah mendapatkan citra baik dari para santri dan masyarakat setempat. Hal

ini menjadikan sang kiai mendapatkan tempat khusus dihati para mad'unya.

2) *Treatment* (tantangan atau ancaman)

- a) Golongan muda yang kurang menarik dengan majlis taklim yang dilakukan sang kiai. Karena kaum muda Sukolilan lebih suka pengajian yang semi modern yang menggunakan alat elektronik, media sosial serta penyampaian yang kebanyakan berisikan motivasi saja. Sedangkan sang kiai bersumber pada kitab dan Al-Qur'an.

Wawancara dengan mas Sandi pada tanggal 28 Mei 2019 pukul 14.00 WIB. "Saya lebih tertarik dengan kajian-kajian luar yang membahas masalah kontemporer, yang dakwah kiainya lebih banyak kepada kisah dan hadis-hadis dan assunah lainnya."

- b) Tidak adanya konsumsi, sehingga ada sebagian warga yang kurang tertarik karena sebagian jamaah yang sudah berkeluarga pasti membawa serta anaknya, kalau seumpama anak rewel haus, bosan dan lapar, biasanya jurus paling ampuh yaitu makanan.

"Wawancara dengan ibu Kodriyah pada tanggal 29 Mei 2019 pukul 14.30 WIB."

- c) Adanya lapisan masyarakat yang kontra dengan adanya majlis ini, hal ini menyebabkan warga lain terhasut.

Wawancara dengan Bapak Mukhtar pada tanggal 29 Mei 2019 pukul 16.00 WIB. “Memang hanya sebagian kecil warga saja yang seperti ini, tapi dampaknya bisa mengganggu dan membuat dakwah kiai lumayan berat, tetapi kiai sabar dan selalu semangat dalam dakwahnya.”



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa landasan teori yang ada, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dakwah yang di lakukan K.H. Muhammad Idris Nor adalah: akhlak memiliki eksistensi sangat penting yaitu bahwa akhlak, pola pikir, dan tingkat pengetahuan keagamaan itu tujuan atau cita-cita yang ingin diwujudkan dakwah K.H. Muhammad Idris Nor yaitu individu dan masyarakat berakhlakul karimah. Akhlak harus menjadi kepribadian sikap da'i bila ingin tugas dakwahnya berhasil. Akhlak merupakan materi atau bahan dakwah yang harus disampaikan kepada *mad'u*. Akhlak merupakan sikap, perilaku dalam bentuk sopan santun, tutur kata yang baik yang harus diwujudkan dalam menghadapi *mad'u*.

1. Strategi yang diterapkan untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Untuk melepaskan dari kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan. Yang mana pendidikan tidak hanya pendidikan formal saja tapi juga informal. Pada skripsi ini peneliti menggunakan strategi dakwah yang digunakan oleh rasulullah yaitu :

1) Strategi Dakwah *yatlu alaihim aayaatih* (membacakan ayat-ayat Allah) menggunakan dimensi intelektual, keyakinan dan

pengalaman dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan kabupaten Kendal.

2) Strategi Dakwah *yu'alimu humul kitaaba wakhikmah* (mengajarkan atau memahamkan kitab-kitab, al-qur'an dan hikmah (sunnah)) menggunakan dimensi intelektual, keyakinan dan pengalaman dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan kabupaten Kendal.

3) Strategi melalui *yuzakkihim* (membersihkan) menggunakan dimensi ritualistik dan pengamalan/ penghayatan sebagai peningkat religiusitas masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Kendal, antara lain:

a. Faktor pendukung, antara lain:

- 1) Adanya penerapan dan tauladan dari pendiri pondok pesantren Nurul Qur'an untuk mengajarkan pendidikan Islam pada masyarakat umum.
- 2) Adanya dukungan dari pihak dewan pengasuh pondok pesantren Nurul Qur'an, baik berupa motivasi.
- 3) Adanya komitmen dari semangat yang tinggi dari pengurus pondok pesantren Nurul Qur'an walau hanya dengan kemampuan yang serba terbatas (rebana).

- 4) Adanya rasa tanggung jawab yang tinggi dari beberapa pihak baik itu pengurus, pengasuh, paraa warga dan para santro.
  - 5) Selalu ada masukan berupa kritik dan saran yang diadakan disetiap selesai pengajian mingguan.
- b. Faktor Penghambat, antara lain:
- 1) Golongan muda yang tidak tertarik dengan majlis taklim yang dilakukan sang kiai.
  - 2) Peran pengurus, menyebabkan kerja dan konsentrasi kurang maksimal.
  - 3) Menghadapi berbagai problem yang ada pada masyarakat yang begitu kompleks.
  - 4) Tidak adanya konsumsi, sehingga ada sebagian warga tidak tertarik mengikuti pengajian yang lama.
  - 5) Tema yang terkadang diulang oleh sang kiai, hal ini membuat warga sedikit jenuh.
  - 6) Adanya lapisan masyarakat yang kontra dengan adanya majlis ini, hal ini menyebabkan warga lain terhasut.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap strategi dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Idris Nor, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Dalam melakukan dakwah baik itu melalui bidang *yat lu'alaihim aayatih* (komunikasi), *yuzakkihim* (pembersihan diri), *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (pendidikan dan majelis taklim) perlu melakukan peninjauan ulang apakah dakwah sudah tersampaikan dengan baik dan tertangkap dengan benar.
- 2) Dalam strategi dakwah yang diterapkan K.H. Muhammad Idris Nor dalam segi peningkatan perilaku religiusitas masyarakat dan keagamaan disini harus lebih menekankan akhlaq yang sudah benar-benar relevan bagi pengembangan masyarakat sekitar menggunakan bernagai indicator.
- 3) Ketika akan memakai strategi dakwah, hendaknya dilihat dari latar belakang religiusitasnya sehingga dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.
- 4) Bagi da'i sendiri perlu adanya ilmu pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer yang lebih rumit.
- 5) Perlu adanya pengolahan kata supaya *mad'u* tertarik dan betah dari semua kalangan dari yang muda sampai yang tua.

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan bimbingannya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis

menyadari sepenuhnya, bahwa masih banyak kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Di dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan, baik yang menyangkut isi maupun bahasa penyampainya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, S. A, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Ahmadi, R, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016)
- Ahmadi, R, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016)
- Alim, M, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Amin, S. M, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008)
- Aminudin, *Dakwah Teoritis dan Historis*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2013)
- Anshari, M. H, *Kamus Psikologi*, ( Surabaya: Usaha Nasional, 1996)
- Anwar, A, *Dakwah Kontemporer (sumber studi komunikasi)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur penelitian pendekatan praktik*, (Jakarta: cipta, 2002)

- Assauri, Sofjan, *Strategic Manajement Sustainable Competitive Advantages*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)
- Asyarie, M, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988)
- Aziz, M. A, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Aziz, M. A, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Aziz, M.A, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Azwar, S, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Bryson, J. M, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Darajat, Z, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1998)
- Daud, M, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.1990)
- Dister, N. S, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)

- Djalil, R. D, *Strategi Dakwah*, ( Bandung : Pustaka Ilmu, 1997)
- Faizah, E. L, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Faqih, Ahmad, *Sosiologi Dakwah*, (Semarang: CV. Karya abadi jaya, 2015)
- Farid, Miftah, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdi Press, 2001)
- Hasan, I, *Pokok pokok materi metodologi penelitian*, (Jakarta: gralia indonesia, 2002)
- Hasan, I, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gralia Indonesia, 2002)
- Hefni, M. S, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada media Group, 2009)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Jurdi, S, *Sosiologi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Mahfudz, M. S, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mulkhan, A. M, *Ideologi Gerakan Dakwah*. (Yogyakarta: SIpess, 1996)



- Nata, A, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persad, 2004)
- Patoni, A, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004)
- Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Prof KH.Saifudin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005)
- Purhantara, W, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. (Yogyakarta: Graha, 2010)
- Purhantara, W, *Metode Penelotian Kualitatif untuk Bisnis*. (Yogyakarta: Graha, 2010)
- Putriani, Y. H, *Pola Perilaku Konsumsi Islam Mahasiswa Musli Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)
- Qaradhawi, Y. A, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997)
- Rafi'udin, M. A, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1997)
- RI, D. A, *Al-Quran dan terjemahnya*. (Semarang: Wicaksana, 1994)
- Rianto, Y, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Surabaya: UNESA University Press, 2007)

Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.

Salimi, 7. A, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

Suhada, Idad. Ilmu Sosial Dasar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2016).

Slameto., *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995)

Sulaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1993).

Suprayogo, I, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)

Suroso, *Psikologi islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Suroso, D. A, *Psikologi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)

Thohir, M. T, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

## Lampiran 1

**SOAL WAWANCARA  
DENGAN K.H. MUHAMMAD IDRIS NOR  
Tanggal 2 Agustus 2019  
Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an**

Tanya : Bagaimana Dakwah menurut K.H. Muhammad Idris Nor?

Jawab : Dakwah itu adalah agama yang menyelamatkan umat manusia dari kehinaan, kesesatan dan kerusakan baik secara perorangan maupun kebersamaan yang mengajak masyarakat untuk melakukan kebiasaan sesuai dengan ajaran dan *syariat*. Islam itu *akhlaq* dimana agama yang mengajak kepada kebenaran artinya berusaha sesuai dengan yang diperintahkan Rasulnya. *Akhlaq* disini itu berkaitan dengan khidmah dan ketawadu'an.

Tanya : Bagaimana seorang da'i bisa berhasil dalam dakwah?

Jawab : Dikatakan berhasil mana kala keberhasilan masyarakat dan santri dilihat dari visi dan misinya lembaga itu sendiri seperti: visi dan misinya jelas, visi (a) menjalankan *syariat* Islam sejak dini, (b) menciptakan generasi Islam yang taat beragama, (c) menjadi taman pendidikan Al-Qur'an yang membentuk generasi yang cerdas dan berakhlaq mulia. Misinya adalah meningkatkan pribadi muslim sejak dini dengan penekanan akhlakul karimah.

Tanya : Strategi apa yang diterapkan K.H. Muhammad Idris Nor dalam berdakwah?

Jawab : Berdasarkan pada karakteristik kehidupan Agama, saya menggunakan 3 strategi dakwah untuk mengubah pola pikir masyarakat yaitu: (1) strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* melalui bidang komunikasi, disini kegiatan yang dilakukan K.H. Muhammad Idris Nor mengadakan pengajian diantaranya pengajian rutin bulanan, pengajian rutin mingguan dan pengajian rutin tahunan yang manfaatnya dapat diambil untuk memperbaiki diri, dari perbuatan keji dan mungkar (2) strategi dakwah *yuzakkihim* pembersihan sikap dan perilaku (3) strategi dakwah *yu'alimul hummul khitaaba wal khikmah* melalui bidang pendidikan dan majlis taklim. Kegiatan yang dilakukan diantaranya mendirikan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah (MD), kajian kitab kuning dan majlis taklim. Adapun kitab-kitab yang diajarkan yaitu kitab *fathul qorib*, *tafsir jalalain*, *nashoihul ibad*, dan *al adzkar*.

Tanya : Bagaimana penampilan K.H. Muhammad Idris Nor dalam sebagai da'i?

Jawab : Selalu berpenampilan sederhana namun terlihat rapi, karena kebanyakan orang awam melihatnya itu dari cover dulu, lalu tuturkata dan gerak geriknya,

Tanya : Bagaimana Strategi dakwah K.H. Muhammad Idris Noor dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal?

Jawab : Sangat memperhatikan keadaan masyarakat, merangkulnya secara lembut dan mengajaknya secara perlahan dengan adanya

kebiasaan sehari-hari. Dengan mengadakan pengajian rutin, pelatihan, sarana dan prasarana belajar itu sangat mampu meningkatkan religiusitas masyarakat.

Tanya : Dalam Usaha meningkatkan religiusitas dan strategi dakwah, bagaimana tindakan K.H. Muhammad Idris Nor ketika mengetahui keadaan keagamaan masyarakat kala itu?

jawab : Saya selalu berdoa dan berusaha, ikhlas dan sabar adalah kunci utamanya, begitu banyak cemoohan, cacian dan berbagai macam hingga ada ancaman yang sangat berarti, namun saya tidak mundur karena jikalau saya terbunuh dalam hal ini masih ada Allah yang maha mengetahui segalanya. Karena jika saya berhasil menularkan ilmu saya kepada satu orang saja, itu pasti akan bermanfaat baginya dan dapat menjadi shodaqoh jariyah bagi saya kelak.

Tanya : Kapan didirikan Pondok Pesantren Nurul Qur'an?

Jawab : 15 Mei 2005

Tanya : Bagaimana keadaan perilaku keagamaan masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal dengan adanya pondok pesantren ini?

Jawab : Dengan adanya pondok pesantren ini masyarakat menjadi senang dan menerima dengan baik karena bisa membantu masyarakat dalam pengaplikasian pengetahuan agamanya, bisa menambah pengetahuan agama dan desa Sukolilan menjadi tenang dan damai karena mayoritas masyarakat yang mengerti akan pentingnya Agama Islam, bukan hanya sebagai status di KTP nya saja.

Tanya : Apakah sudah berhasil dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sukolilan?

Jawab : Ya, bila dikatakan berhasil itu belum sepenuhnya karena masih ada masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pengetahuan agama, kerukunan beragama, karena sebagian masyarakat yang seperti itu merasa bahwa agamanya sudah benar dan baik. Ya karena watak itu berbeda-beda kita harap maklum dan jangan sampai patah semangat.

Tanya : Menurut kiai indikator apa yang menjadi keberhasilan peningkatan religiusitas masyarakat?

Jawab : Dengan bertambahnya jumlah jamaah dari masjid Al-Muttaqin, bisa ditandai dengan bertambahnya shaf sholat, semakin banyak para jamaah majlis pengajian dilihat dari semakin sesaknya aula pengajian mingguan, semakin bertambahnya jumlah konsumsi yang disediakan dan semakin kerasnya jawaban warga ketika saya bertanya disela-sela pengajian.

**SOAL WAWANCARA**  
**DENGAN MASYARAKAT SUKOLILAN KABUPATEN KENDAL**

**Tanggal 2 Agustus 2019**

**Di kediaman Ibu Darmi desa Sukolilan, Patebon Kendal**

Tanya : Adakah kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Idris Nor?

Jawab : Ada mbak, sangat banyak malah, seperti pengajian mingguan, bulanan dan juga tahunan. Kiai selalu mengajak para warga untuk ikut dan terciptalah guyup rukun masyarakat. Ada tahlilan, manaqib, dzibak, dan rebanan yang semua dipelopori oleh kiai.

Tanya : Berapa prosentase antusias warga dalam kegiatan pengajian tersebut?

Jawab : Antusias para warga sangat baik, semakin hari juga semakin membaik dilihat dari bertambahnya jamaah baik laki-laki ataupun perempuan.

Tanya : Apa yang ibu rasakan sebelum adanya kegiatan dakwah K.H. Muhammad Idris Noor?

Jawab : Kegiatan sangat minim, tidak ada rutinan, tidak ada sarana dan prasarana yang mendukung, sehingga para warga merasa malas dan kurang semangat.

Tanya : Apakah ibu simpati dengan sosok bapak K.H Muhammad Idris Noor?

Jawab : Saya sangat bersimpati dan kagum terhadap kiai, karena sosoknya yang bersahaja terhadap warga, ringan tangan dalam

membantu dan menggerakkan warga tanpa lelah untuk melakukan kegiatan keagamaan.



**SOAL WAWANCARA**  
**DENGAN SANTRI**  
**Tanggal 2 Agustus 2019**  
**Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an**

Tanya : Sudah berapa lama anda menjadi santri di pondok pesantren Nurul Qur'an?

Jawab : Sudah 5 tahun saya mondok disini.

Tanya : Apa yang diajarkan di pondok pesantren?

Jawab : Banyak sekali, hingga saya tidak dapat membalas jasa guru saya. Dari saya belum bisa seutuhnya mempelajari kitab dan Al-Qur'an hingga kini Alhamdulillah saya telah diwisuda oleh beliau.

Tanya : Mudahkan mbak Faizah menangkap materi yang disampaikan K.H. Muhammad Idris Nor?

Jawab : Alhamdulillah mudah dan diberikan kemudahan, saya bisa menerima pelajaran yang diajarkan di pondok ini dan semoga bisa mengamalkannya. Amin. Karena kiai dan bunyainya sangat sabar dalam mengajarkannya.

Tanya : Bagaimana dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Idris Noor apakah berhasil menurut mbak Nur Faizah?

Jawab : Sangat berhasil, buktinya sudah banyak jamaahnya, dan juga banyak santrinya yang sudah pada berhasil ditanah kelahirannya masing-masing.

Tanya : Apa keistimewaan K.H. Muhammad Idris Nor sehingga banyak masyarakat yang ikut pengajian rutin dan menyantri di pondok pesantren Nurul Qur'an?

Jawab : Keistimewaan beliau karismatik, tegas dalam mendidik dan semangat dalam mengajar, sabar sehingga itu yang membuat para santri dan masyarakat semangat dalam mengikuti pengajiannya.

Tanya : Bagaimana pengajaran K.H. Muhammad Idris Nor kepada santri dan masyarakat?

Jawab : Pengajarannya terkadang serius, santai namun pasti mengenai dihati masyarakat dan santrinya.

Tanya : Apa kajian yang diajarkan K.H. Muhammad Idris Nor dalam pondok pesantren?

Jawab : kajian kitab kuning, kegiatan hafalan Al-Qur'an.

## **Lampiran 2**

### **Foto K.H. Muhammad Idris Nor dan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an Sukolilan Kabupaten Kendal**



### **Pengisian pengajian tahunan di masjid al-muttaqin dan pondok pesantren Nurul Qur'an Sukolilan Kabupaten Kendal**



### **Pengajian Mingguan di aula pondok pesantren Nurul Qur'an Kabupaten Kendal**

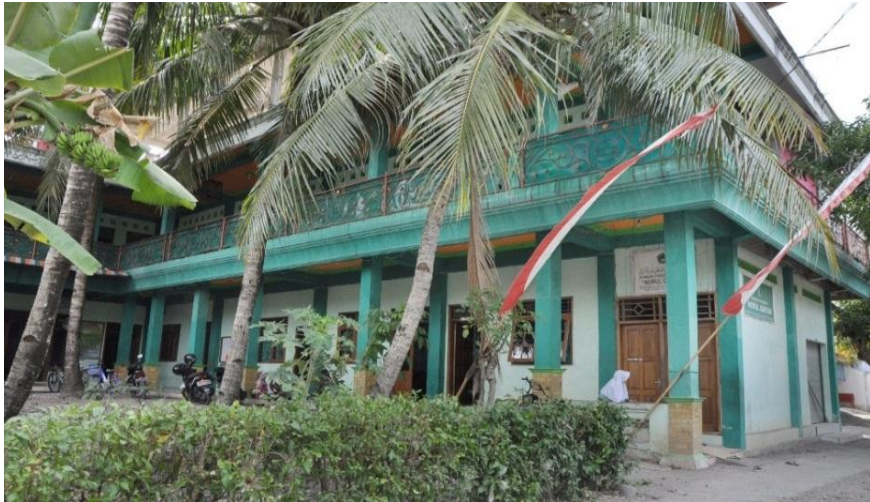


**Pengajian bulanan di Masjid Al-Muttaqin Kabupaten Kendal**



**Bangunan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Kabupaten Kendal**





**Bangunan masjid Al-Muttaqin Sukolilan Kabupaten Kendal**



**Wawancara dengan K.H. Muhammad Idris Nor**



**Wawancara dengan santri Nurul Qur'an**



### Wawancara dengan Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal





## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini K.H.Muhammad Idris Nor, dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Ana Nur Aida  
NIM : 1501036055  
Alamat : Ds. Tegorejo rt.05/rw.07 Kec. Pegandon Kendal  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melakukan penelitian di kediaman K.H. Muhammad Idris Nor, Masyarakat Sukolilan dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Sukolilan Kabupaten Kendal, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Strategi Dakwah K.H. Muhammad Idris Nor dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Sukolilan Kabupaten Kendal" yang dilaksanakan sejak tanggal 12 April 2019 – 25 Agustus 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 05 September 2019  
Tokoh Masyarakat Sukolilan

Kabupaten Kendal



**K.H. Muhammad Idris Nor**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ana Nur Aida  
Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 28 April 1996  
Alamat Asal : Ds. Tegorejo rt.05/rw.07 Kec.  
Pegandon Kab. Kendal  
Email : [lukmanukum@gmail.com](mailto:lukmanukum@gmail.com)  
No. Hp : 087700558791  
Jenjang Pendidikan

1. TK Tunas Rimba
2. SD N 4 Tegorejo
3. SMP N 1 Pegandon
4. SMA N 2 Kendal
5. UIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 5 September 2019

**Ana Nur Aida**